# BAB IV
# ANALISIS POTENSI INDUSTRI KAOS TERHADAP EKONOMI LOKAL

Dalam bab ini menjelaskan hasil pengolahan data kuesioner yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui permasalahannya. Dimana analisis ini terdiri dari *analisis karakteristik responden* yang terdiri dari; analisis karakteristik pengusaha, analisis karakteristik tenaga kerja, analisis bahan baku industri, analisis rantai produksi, analisis dampak industri kaos terhadap kegiatan ekonomi di sekitar industri kaos, analisis potensi industri kaos Suci terhadap ekonomi lokal, analisis keruangan kawasan industri kaos Suci terhadap pendapatan, kenyamanan, dan munculnya outlet -outlet industri kaos, dan analisis kesesuaian kawasan industri kaos Suci terhadap kebijakan penataan ruang.

## 4.1 Analisis Karakteristik Pengusaha Industri Kaos

### 4.1.1 Analisis Karakteristik Pengusaha Industri Kaos Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepemilikan Usaha

Dalam bahasan ini menjabarkan mengenai karakteristik pengusaha industri kaos, yang terdiri atas jenis kelamin, kepemilikan usaha, tempat tinggal pengusaha, status tempat tinggal, status bangunan tempat usaha, fungsi tempat usaha. Materi tersebut dianalisis dengan memunculkan frekuensi hasil jumlah kuesioner, presentase dari frekuensi jumlah kuesioner dan digambarkan dengan *chart* agar lebih jelas dalam penjabaran analisisnya.

**1. Jenis Kelamin**

Alasan memasukan jenis kelamin pada karakteristik pengusaha industri kaos Suci yaitu dikarenakan, ketika melakukan survey primer ditemukan banyaknya pengusaha industri yang laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan keingintahuan terhadap pengusaha industri kaos.

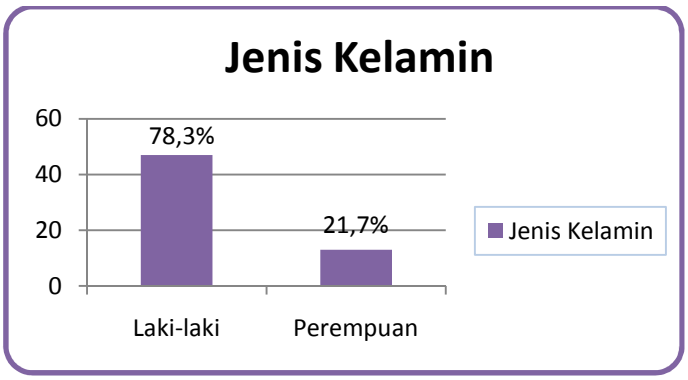
Berikut Tabel IV-1 yang menerangkan jenis kelamin pengusaha sentra industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati.

**Tabel IV-1**

**Jenis Kelamin Pengusaha Industri Kaos Suci**

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Laki-laki** | 47 | 78,3% |
| **Perempuan** | 13 | 21,7% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.1**

**Persentase Jenis Kelamin Pengusaha Industri Kaos Suci**

Berdasarkan pada tabel IV-1 di atas, pengusaha industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati, kebanyakan berjenis kelamin laki-laki, hal ini ditunjukan persentase sebanyak 78,3%, dibandingkan perempuan yang hanya 21,7%. Hal ini menggambarkan bahwa yang lebih berperan dalam usaha industri ini adalah laki-laki.

Jika dianalisis hubungan dengan industri kaos, dapat diketahui bahwa industri ini lebih cenderung dipimpin/dikelola oleh laki-laki. Hal ini dilatarbelakangi oleh kewajiban kepala keluarga dalam hal ini laki-laki yang bertanggung jawab menafkahi keluarganya. Sehingga cenderung usaha kaos ini dipilih menjadi salah satu mata pencaharian utama dari para kepala keluarga ini. Sedangkan untuk pengusahanya perempuan, umumnya usaha ini dijadikan pekerjaan sampingan, dikarenakan suaminya/kepala keluarganya juga bekerja.

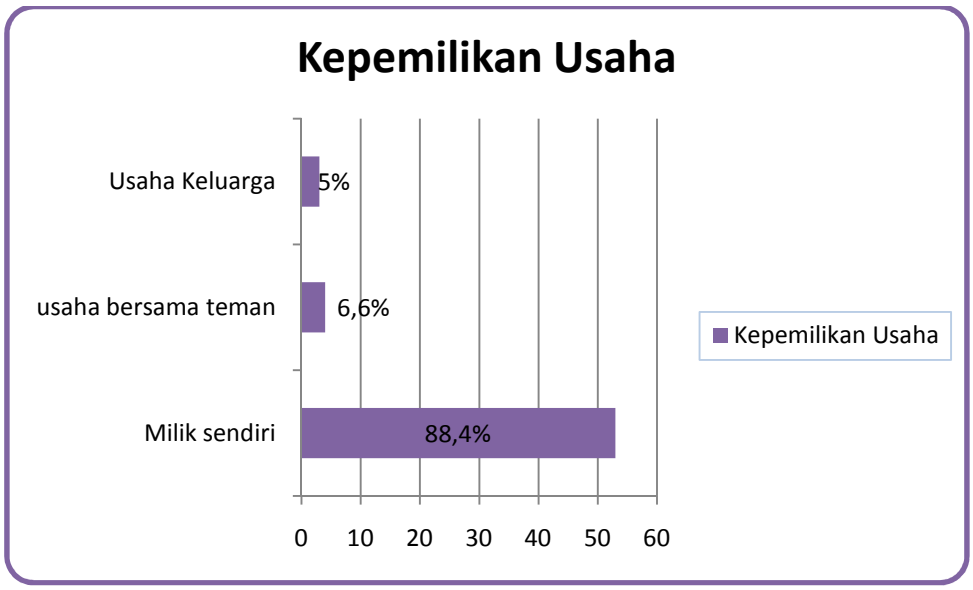
**2. Kepemilikan Usaha**

Berikut hasil survey kepemilikan usaha pada sentra industri kaos yang berada di Jalan Surapati. Pada tabel IV-2:

**Tabel IV-2**
**Kepemilikan Usaha**

| Kepemilikan Usaha | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Milik sendiri** | 53 | 88,4% |
| **Usaha bersama teman** | 4 | 6,6% |
| **Usaha Keluarga** | 3 | 5% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil siurvey 2010)*




**Gambar 4.2**

**Persentase Kepemilikan Usaha**

Berdasarkan tabel IV-3 di atas, kepemilikan usaha industri kaos, kebanyakan milik pribadi dibuktikan dengan persentase 88,4%, diikuti dengan join bersama teman sebesar 6,6 %, dan usaha keluarga sebesar 5%. Jika dilihat pada persentase kepemilikan usaha maka dapat dianalisa bahwa sebagian besar para pengusaha industri menggantungkan hidup pada usaha ini, sehingga dapat dilihat bahwa kebanyakan usaha ini milik sendiri. Ini menggambarkan bahwa para pengusaha

industri kaos Suci menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian utama bagi mereka. Dengan demikian industri kaos ikut berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan.

### 4.1.2 Analisis Karakteristik Umur Pengusaha dan Perkembangan Berdiri *Outlet* Industri Kaos

#### 1. Umur Pengusaha Industri

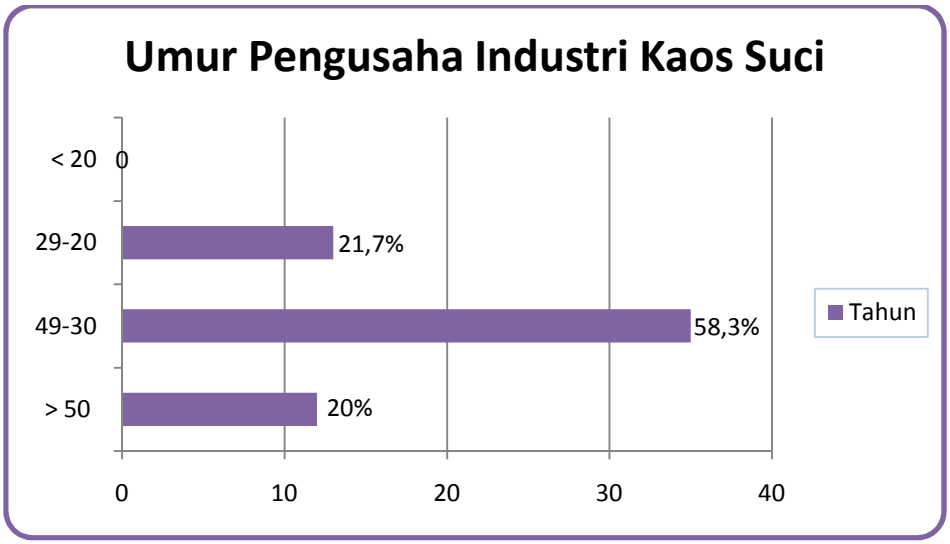
Untuk umur pengusaha industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati, dapat dilihat pada tabel IV-3 di bawah ini:

**Tabel IV-3**

**Umur Pengusaha Industri Kaos Suci**

| Umur (Tahun) | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **> 50** | 12 | 20% |
| **49-30** | 35 | 58,3% |
| **29-20** | 13 | 21,7% |
| **< 20** | 0 | 0% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.3**

**Persentase Umur Pengusaha Industri Kaos**

Berdasarkan umur pengusaha industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati, kebanyakan pengusaha industri berumur antara 49-30 Tahun, hal ini ditunjukan dengan persentase sebesar 58,3%, diikuti dengan persentase sebesar

21,7% yaitu antara umur 29-20 Tahun, kemudian di atas 50 Tahun sebesar 20%, sedangkan yang terkecil yaitu kurang dari 20 Tahun, sebesar 0% atau tidak terdapat pengusaha industri kaos yang berumur kurang dari 20 Tahun. Jika dianalis dari umur pengusaha dihubungkan dengan industri kaos dapat terlihat bahwa pengusaha industri kaos kebanyakan telah lama menggeluti usaha ini. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan para pengusaha, umumnya usaha industri kaos dibangun kebanyakan sebelum mereka nikah. Jika diperkirakan dengan usia kawin yang umumnya antara 20-30 tahun. Dan melihat dari umur pengusaha sekarang rata antara 49-30 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengusaha telah lama menggeluti bidang ini.

**2. Perkembangan *Outlet* Industri Kaos Suci**

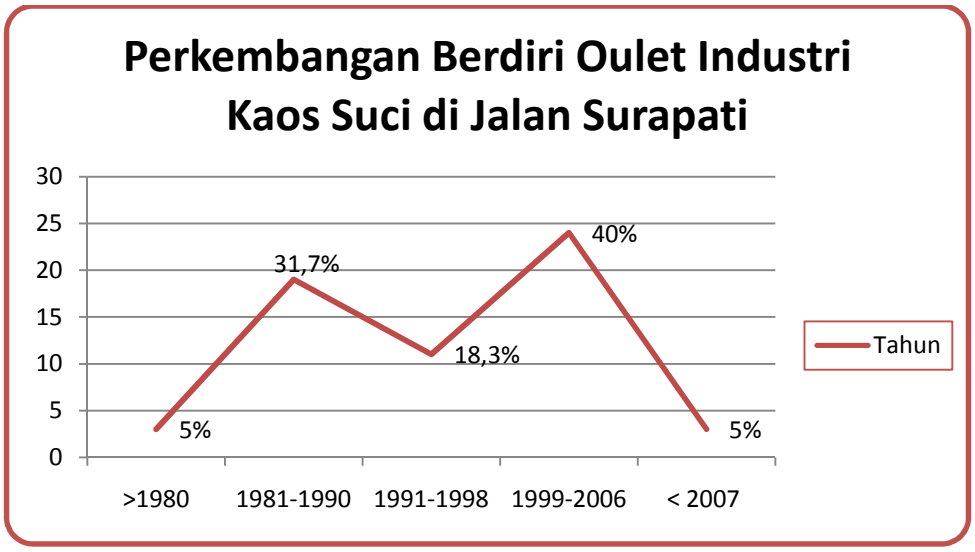
Perkembangan berdiri *outlet* industri dalam hal ini yaitu dilihat berdasarkan awal berdiri *outlet* industri kaos yang berada di Jalan Surapati, dapat dilihat pada table IV-4 di bawah ini:

**Tabel IV-4**

**Perkembangan Berdiri *Outlet* Industri Kaos Suci Yang Berada di Jalan Surapati**

| Tahun | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **< 1980** | 3 | 5% |
| **1981-1990** | 19 | 31,7% |
| **1991-1998** | 11 | 18,3% |
| **1999-2006** | 24 | 40% |
| **> 2007** | 3 | 5% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.4**

**Persentase Perkembangan Berdiri *Outlet* Industri Kaos Suci Yang Berada di Jalan. Surapati**

Berdasarkan tabel IV-4 di atas, dapat dilihat bahwa awal munculnya industri kaos Suci yaitu sejak Tahun < 1980. Kemudian mengalami peningkatan kemunculan jumlah *outlet* antara Tahun 1981-1990 yaitu menjadi 31,7%, akan tetapi sesudah Tahun 1990 yaitu antara Tahun 1991-1998 mengalami penurunan kemunculan jumlah *outlet* yaitu menjadi 18,3%. Hal ini dikarenakan imbas dari adanya krisis moneter pada Tahun 1997. Hal demikian tidak berlangsung lama, karena antara Tahun 1999-2006 kemunculan *outlet* industri kaos Suci mengalami peningkatan jumlah yaitu menjadi 40% *outlet* industri yang membuka usaha konveksi ini. Namun dari Tahun 2007 sampai sekarang mengalami penurunan jumlah yaitu menjadi hanya 5%.

Jika dianalisa pada Tahun sekarang mengalami penurunan berdasarkan hasil wawancara diakibatkan banyak pengusaha yang gulung tikar akibat, kurangnya manejemen keuangan yang baik dalam industri serta tidak mampu bersaing dengan pengusaha yang lain dalam mendapatkan orderan. Apalagi mengingat industri ini orderannya bersifat musiman sehingga pada saat tertentu apabila tidak ada orderan, para pengusaha menjadi kewalahan, karena tidak mampu membayar para pekerja. Sehingga mengakibatkan industrinya menjadi bangkrut dan tutup.

Selain itu penurunan jumlah usaha juga diakibatkan kawasan industri kaos yang kebanyakan telah menjadi lahan terbangun sehingga tempat untuk membuka usaha ini kemungkinan sangat kecil. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara umumnya apabila ada bangunan *outlet* yang dikontrakan biasanya langsung ada pemintanya. Hal ini dapat menggambarkan bahwa usaha industri ini masih memiliki banyak peminat dan berpeluang terbukti dengan penyewaan *outlet* industri yang cepat ada peminatnya.

### 4.1.3 Analisis Karakteristik Pengusaha Industri Kaos Suci Berdasarkan Tempat Tinggal

**1. Tempat Tinggal Pengusaha Industri**

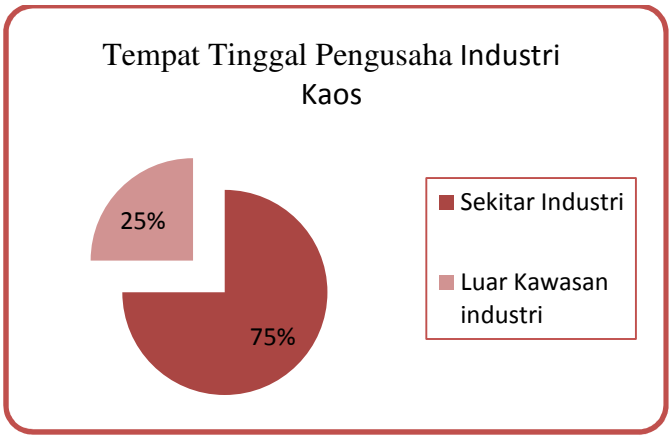
Berikut ini adalah tabel alamat tempat tinggal pengusaha industri kaos, untuk lebih jelas lihat tabel IV-5 di bawah in:

**Tabel IV-5**

**Tempat Tinggal Pengusaha Industri**

| Tempat tinggal pengusaha industri | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Sekitar Industri** | 45 | 75% |
| **Luar Kawasan industri** | 15 | 25% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil survey2010)*




**Gambar 4.5**

**Persentase Tempat Tinggal Pengusaha Industri Kaos Suci**

Berdasarkan tabel IV-5 di atas, dapat dilihat bahwa pengusaha industri kaos yang tinggal di sekitar industri lebih banyak dibandingkan yang tinggal diluar kawasan industri kaos. Hal ini terbukti dengan jumlah pengusaha yang tinggal di sekitar industri sebesar 75%, sedangkan yang tinggal diluar kawasan industri sebesar 25%. Hal ini menunjukan pengusaha lokal lebih banyak daripada pengusaha yang tidak lokal, terbukti dengan alamat tempat tinggal para pengusaha tersebut.

Jika dilihat pada persentase tempat tinggal pengusaha industri dapat dianalisa kemunculan industri diakibatkan karena tempat tinggal pengusaha industri. Semakin dekat dengan tempat kerja maka semakin mudah untuk mengontrol jalannya proses produksi. Kondisi demikian juga yang berpotensi terjadinya aglomerasi pada kawasan ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa industri ini mengakibatkan munculnya para pengusaha lokal.

**2. Status Tempat Tinggal Pengusaha Yang Tinggal Di Sekitar Industri**

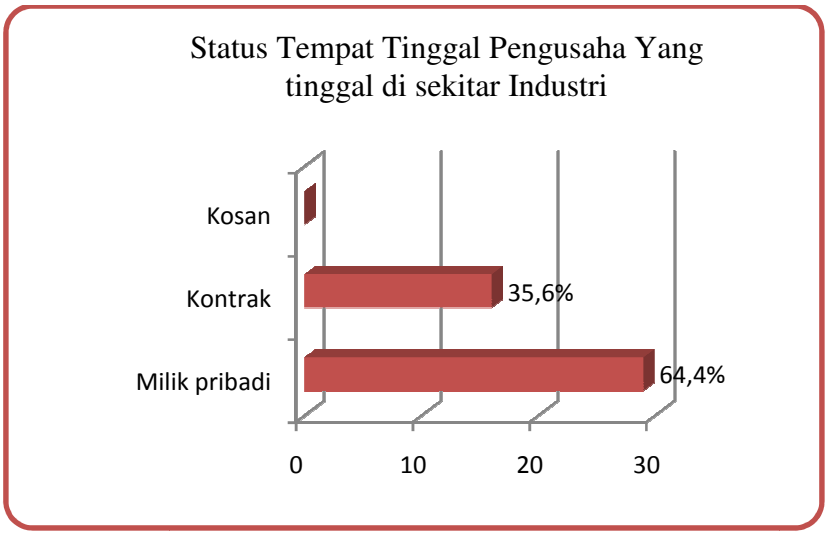
Untuk status tempat tinggal pengusaha industri yang tinggal di sekitar industri kaos dapat diliaht pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV-6**

**Status Tempat Tinggal Pengusaha Yang Tinggal Di sekitar Industri Kaos**

| Status Tempat Tinggal | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Milik pribadi** | 29 | 64,4% |
| **Kontrak** | 16 | 35,6% |
| **Kosan** | 0 | 0% |
| **Jumlah** | 45 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.6**

**Persentase Status Tempat Tinggal Pengusaha Yang Tinggal di Sekitar Industri**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengusaha industri yang tinggal di sekitar kawasan industri kebanyakan status tempat tinggalnya milik pribadi hal ini ditunjukan dengan persentasenya sebanyak 64,4%, sedangkan yang berstatus kontrak sebanyak 35,6%, dan yang kos tidak ada/0%. Hal ini menunjukan bahwa pengusaha lokal dengan status tempat tinggal milik sendiri lebih banyak dibandingkan dengan, pengusaha lokal dengan status tempat tinggal yang kontrak/sewa. Umumnya pengusaha yang status tempat tinggalnya mengontrak adalah pengusaha yang berasal dari luar Kota Bandung, yang baru memulai usaha di sentra industri. Sedangkan untuk pengusaha dengan status tempat tinggalnya milik pribadi adalah pengusaha yang sudah lama menggeluti usaha ini kemudian membeli rumah di sekitar industri kaos. Hal demikian jika dianalisa adanya ketertarikan dari usaha industri ini sehingga menjadikan para pengusaha industri untuk berlomba-lomba memiliki tempat tinggal di sekitar kawasan sentra.

### 4.1.4 Analisis Karakteristik Pengusaha Industri Kaos Suci Berdasarkan Tempat Usaha/*Outlet*

**1. Fungsi *Outlet* Industri**

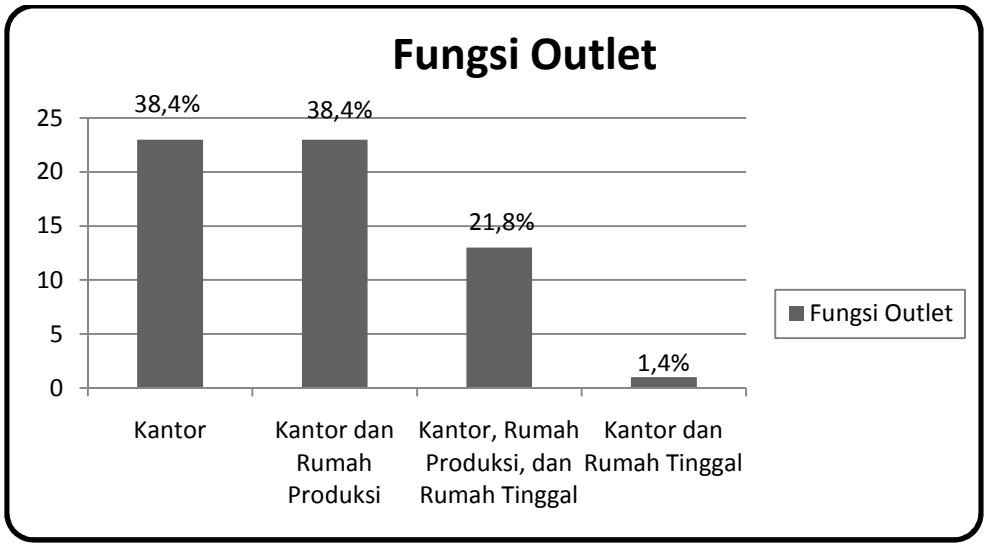
Fungsi tempat usaha yang berada pada kawasan sentra industri kaos yang berada di Jalan Surapati, berdasarkan hasil survey kuesioner dapat dilihat pada tabel IV-7 di bawah ini:

**Tabel IV-7**

**Fungsi *Outlet* Industri Kaos**

| Fungsi *Outlet* | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Kantor** | 23 | 38,4 |
| **Kantor dan Rumah Produksi** | 23 | 38,4 |
| **Kantor, Rumah Produksi, dan Rumah Tinggal** | 13 | 21,8 |
| **Kantor dan Rumah Tinggal** | 1 | 1,4 |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(Sumber: Hasil survey 2010)*




**Gambar 4.7**

**Persentase Fungsi *Outlet* Industri Kaos**

Berdasarkan tabel IV-7 dan gambar 4.7 di atas dapat dilihat bahwa fungsi *outlet* yang berada di sentra industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati, yaitu kebanyakan fungsinya hanya sebagai kantor, dan berfungsi sebagai kantor dan rumah

produksi. Hal ini ditunjukan dengan persentase fungsi *outlet* yang sebagai kantor, dan fungsi sebagai kantor dan rumah produksi sama besar yaitu sebanyak 38,4%. Sementara *Outlet* yang berfungsi sebagai kantor, rumah produksi, dan rumah tinggal sebesar 21,8%, serta yang berfungsi sebagai kantor dan rumah tinggal sebesar 1,4%. Umumnya rumah produksi juga sering dijadikan tempat tinggal bagi para pekerja yang berasal dari luar dan sekitar Kota Bandung.

Dari persentase fungsi *outlet* industri jika dihubungkan dengan industri kaos, alasan mengapa kecendurungan fungsi *outlet* sebagai kantor dan rumah produksi dikarenakan dengan kondisi demikian lebih mudah pengontrolan oleh para pengusaha industri kaos, serta dapat meminimalkan biaya terhadap tempat tinggal para tenaga kerja yang berasal dari luar Kota Bandung. Dengan demikian ikut meningkatkan mutu dan efisiensi waktu produksi.

**2. Status Kepemilikan Bangunan *Outlet***

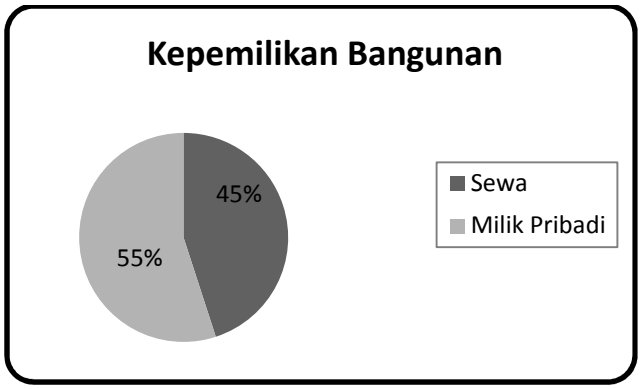
Untuk status kepemilikan bangunan tempat usaha/oulet sentra industri kaos Suci yang berada di koridor Jalan Surapati dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV-8**

**Status Kepemilikan Bangunan *Outlet***

| Status Kepemilikan Bangunan | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Sewa** | 27 | 45% |
| **Milik Pribadi** | 33 | 55% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.8**

**Persentase Kepemilikan Bangunan**

Berdasarkan pada tabel IV-8 dan gambar 4.8 status kepemilikan bangunan tempat usaha yang berada pada sentra industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati, kebanyakan statusnya kepemilikanya yaitu sewa/kontrak dengan persentase sebesar 45%, sedangkan untuk yang berstatus pribadi yaitu 55%. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat lokal mendapat keuntungan/pemasukan dengan adanya keberadaan industri kaos, dilihat dengan status kepemilikan bangunan yang kebanyakan disewa oleh pengusaha industri dari masyarakat sekitar. Selain itu dampak industri kaos membuat sehingga para pengusaha memanfaatkan bangunan yang mereka punya di kawasan ini untuk membuka usaha industri kaos. Untuk harga sewa bangunan *outlet* rata-rata berkisar 15 juta.

**3. Keterkaitan Karakteristik Pengusaha Berdasarkan Status Kepemilikan Bangunan dan Fungsi *Outlet* Bangunan.**

Jika dilihat hubungan karakteristik pengusaha berdasarkan status kepemilikan bangunan dan fungsi bangunan, maka dapat dikatakan bahwa. Pengusaha industri umumnya memanfaatkan bangunan *outlet* selain sebagai kantor, juga sebagai rumah produksi dan tempat tinggal pekerja. Hal ini dikarenakan agar aktivitas proses produksi tetap dalam kontrolan pengusahanya, sehingga proses produksi menjadi lebih efisien. Selain itu juga agar tidak terjadi penyewaan bangunan lagi, misalnya pengusaha menyewa bangunan *outlet* , kemudian pengusaha tersebut memanfaatkan fungsi menjadi rumah produksi dan tempat tinggal para pekerja. Hal ini dilakukan

agar pengusaha tersebut tidak lagi harus menyewa tempat buat tempat tinggal pekerja juga rumah produksi.

### 4.1.5. Analisis Karakteristik Pengusaha Industri Kaos Berdasarkan Modal Dan Pendapatan

**1. Modal**

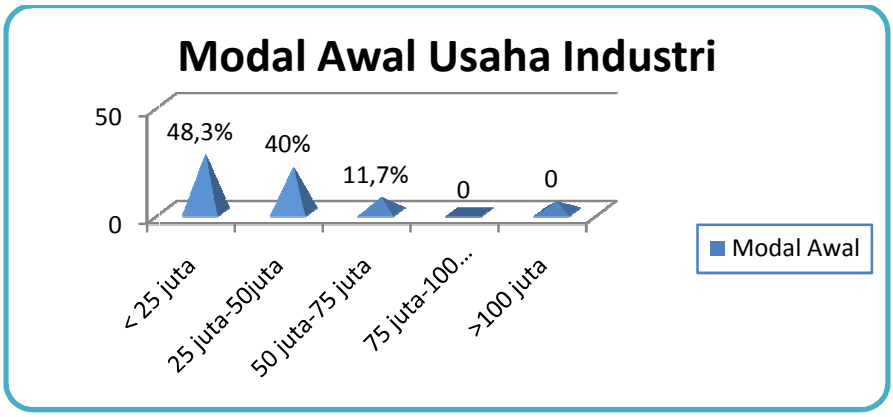
Modal awal ketika membuka usaha industri kaos, berdasarkan hasil survey kuesioner pada pengusaha industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV-9**

**Modal Awal Usaha Industri Kaos**

| Modal (Rp) | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **< 25 juta** | 29 | 48,3% |
| **25 juta-50juta** | 24 | 40% |
| **50 juta-75 juta** | 7 | 11,7% |
| **75 juta-100 juta** | 0 | 0% |
| **>100 juta** | 0 | 0% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(Sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.9**

**Persentase Modal Awal Usaha Industri**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, modal dalam membuka usaha industri kaos, kebanyakan modalnya dibawah 25juta (sebesar 45%), kemudian diikuti dengan 25juta-35juta sebesar 35%, seterusnya 50juta-75juta sebesar 11,7% dan

terendah yaitu 75juta-100juta di atas 100juta yaitu sebesar 0%. Yang membedakan modal tersebut yaitu status kepemilikan bangunan tempat usaha. Yang modal awal usahanya 25 juta-50 juta dikarenakan pengusaha tersebut harus membayar sewa bangunan. Sebaliknya untuk pengusaha yang modalnya kurang dari 25 juta karena status kepemilikan tempat usaha merupakan milik pribadi.

Jika dihubungkan dengan industri kaos berdasarkan modal awal, hal ini terkait dengan kepemilikan status bangunan *outlet* industri kaos, dimana yang berstatus kontrak umumnya modal awalnya berkisar antara 25juta-75juta, sedangkan yang berstatus milik pribadi kurang dari 25juta. Hal ini juga dapat menggambarkan bahwa pengusaha lokal modal usahanya lebih kecil dibandingkan dengan pengusaha bukan lokal, yang ditunjukan dengan persentase kepemilikan sewa bangunan dengan modal lebih besar dibandingkan dengan milik pribadi yang lebih kecil modal awal usahanya.

**2. Pendapatan**

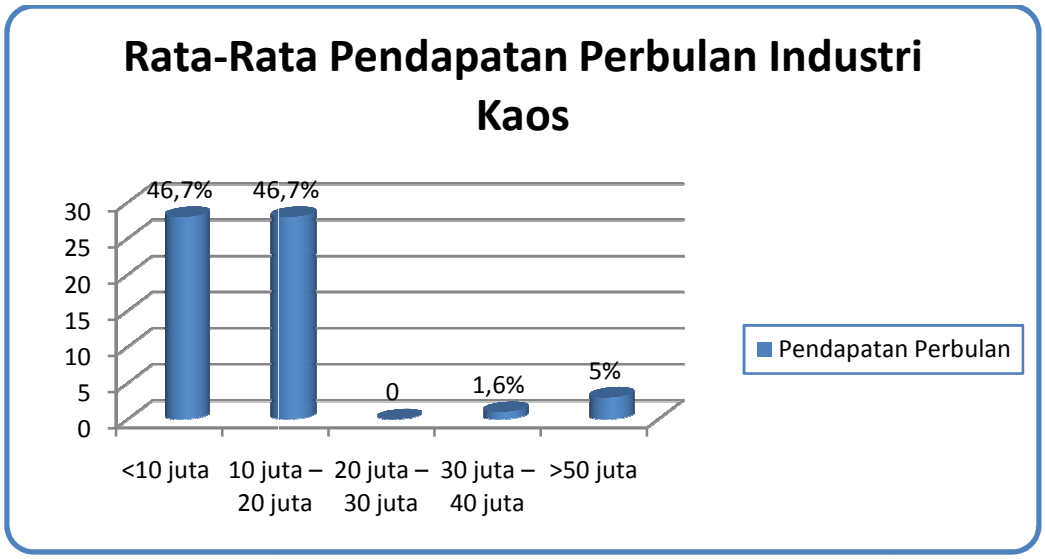
Untuk pendapatan yang diperoleh dari usaha industri kaos perbulannya, berdasarkan hasil survey kuesioner pada pengusaha industri kaos Suci yang berasa di Jalan Surapati, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV-10**

**Pendapatan Usaha Industri Kaos Perbulan**

| Keuntungan (Rp) | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **<10 juta** | 28 | 46,7% |
| **10 juta – 20 juta** | 28 | 46,7% |
| **20 juta – 30 juta** | 0 | 0 % |
| **30 juta – 40 juta** | 1 | 1,6% |
| **>50 juta** | 3 | 5% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.10**

**Rata-rata Pendapatan Perbulan Industri Kaos**

Jika dilihat pada tabel IV-10 dan gambar 4.10, dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh rata-rata perbulannya dari usaha industri kaos yaitu kebanyakan kurang dari 10 juta dan antara 10juta sampai 20 juta, dengan persentase sebesar 46,7%. Diikuti dengan pendapatan di atas 50juta yaitu sebesar 5%, dan 30juta -40juta sebesar 1,6%. Sedangkan pendapatan antara 20juta-30juta merupakan persentase yang paling terendah yaitu sebesar 0%. Untuk industri dengan pendapatan >50 juta, umumnya merupakan industri kaos yang tergolong industri besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang banyak serta jumlah cabang yang bergerak pada bidang yang sama. Contohnya yaitu SAS Production yang merupakan salah industri kaos pertama yang berada di jalan Suci.

Umumnya pada musim-musim seperti pemilihan kepala daerah, penerimaan mahasiswa baru dan *even-even* tertentu yang jumlah orderannya dalam jumlah banyak, pendapatan ini dapat mengalami peningkatan 3-4 kali lipat

Jika dihubungkan dengan industri kaos dapat dianalisis bahwa, industri kaos masih tergolong industri yang relatif dapat bertahan walaupun orderan yang banyak terjadi pada musim-musim tertentu. akan tetapi untuk waktu-waktu atau kondisi biasa masih bisa memperoleh keuntungan dari usaha ini, dilihat dari pendapatan rata-rata

perbulannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengusaha industri pendapatan tersebut masih bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

**3. Analisis Keterkaitan pengusaha Industri Kaos Suci Berdasarkan Modal dan Pendapatan.**

Jika melihat pada modal awal pengusaha industri kaos Suci dengan pendapatan per bulan. Maka dapat dilihat berdasarkan modal awal usaha industri yang terjadi perbedaan lebih diakibatkan karena penyewaan *outlet* industri serta alat-alat produksi. pengusaha yang menyewa *outlet* industri modal awalnya cenderung besar, begitu pun sebaliknya dengan modal yang kurang 25 juta dikarenakan *outlet* tempat usaha milik pribadi sehingga memperkecil modal awal usaha. Selain alasan penyewaan *outlet* industri, pembeliaan alat-alat juga mempengaruhi modal awal pengusaha industri kaos, semakin bagus kelengkapan alat produksinya otomatis semakin mengurangi biaya produksi. Hal ini kemudian berdampak pada pendapatan pengusaha tersebut. Sehingga dapat dikatakan modal awal berpengaruh terhadap pendapatan, berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahawa semakin tinggi modal semakin besar keuntungan yang didapat. Hal ini berlaku pada pengusaha yang menyewa maupun yang status bangunan *outlet* milik sendiri

### 4.1.6 Analisis Karakteristik Pengusaha Industri Kaos Suci Berdasarkan Sumber Pesanan/Orderan

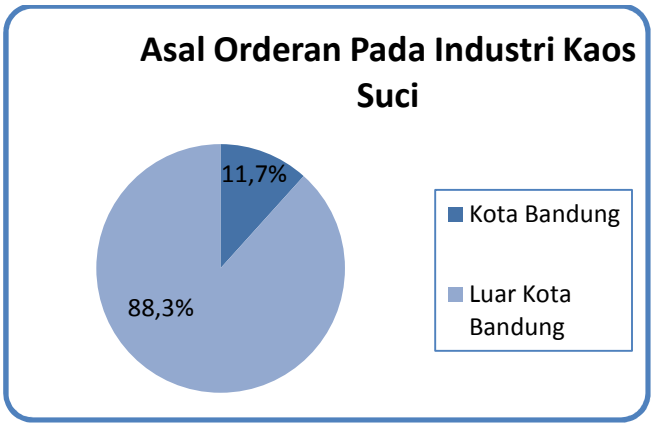
Konsumen atau dalam hal ini orderan/pesanan di Industri Kaos Suci yang berada di Jalan Surapati berdasarkan hasil survey kuesioner kepada pengusaha industri kaos. dapat dilihat pada tabel IV-11 di bawah ini:

**Tabel IV-11**

**Asal Orderan**

| Asal Orderan | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Kota Bandung** | 7 | 11,7% |
| **Luar Kota Bandung** | 53 | 88,3% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.11**

**Persentase Asal Orderan**

Jika dilihat pada tabel IV-11 dan gambar 4.11 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsumen kebanyakan berasal dari luar Kota Bandung dibandingkan yang berasal dari dalam Kota Bandung. Hal ini ditunjukan dengan persentase orderan dari dalam Kota Bandung hanya sebesar 11,7%. Sementara yang berasal dari luar Kota Bandung yang sebesar 88,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa produk industri kaos Suci pemasarannya bukan saja di Kota Bandung namun sampai di luar Kota Bandung.

Jika dilihat persentase orderannya hal ini dapat menggambarkan bahwa industri kaos Suci merupakan industri dengan orderan dalam jumlah/partai besar, karena untuk orderan dari Luar Bandung berdasarkan hasil wawancara kebanyakan jumlah orderannya dalam jumlah yang banyak. Untuk pengirimannya biasanya ditanggung oleh pemesan. Kondisi demikian secara tidak langsung telah mengembangkan wilayah pemasaran industri kaos dengan adanya orderan dari luar. Hal ini dikarenakan pemesan yang awalnya memesan di Sentra Kaos Suci, kemudian memunculkan konsumen baru untuk memesan di industri kaos Suci, setelah melihat hasil pesanan dari pemesan pertama atau dapat dikatakan pengembangan informasinya dari satu orang ke orang lain informasi tentang industri sehingga memperluas orderan industri kaos Suci.

Orderan industri kaos juga bila dihubungkan dengan pendapatan industri sangat berpengaruh terhadap kehidupan para pengusaha industri kaos. Karena meningkatnya dan menurunnya pendapatan tergantung pada jumlah orderan yang masuk. Semakin banyak

jumlah orderan semakin tinggi pendapatan pengusaha industri, sebaliknya semakin sepi orderan semakin kecil pendapatan pengusaha industri.

Selain itu orderan juga berpengaruh terhadap tenaga kerja industri. Hal ini dikarenakan umumnya para pekerja biasanya mendapat tip dari para pengusaha industri apabila mereka berhasil mendapat pelanggan/orderan. misalnya dalam sehari karyawan berhasil memperoleh orderan kaos sebanyak 3 lusin. Maka tip yang didapat oleh karyawan tersebut yaitu beberapa persen dari tiap satuan kaos yang dipesan, dengan tiap jenis produk mempunyai tip yangberbeda-beda.

Orderan juga berpengaruh terhadap masyarakat sekitar. Apabila jumlah orderannya banyak kebanyakan industri melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga bantu, biasanya ditempatkan pada bagian pemotongan bahan, *finishing* dan penjahitan, khusus bagi masyrakat yang mempunyai kealihan menjait

## 4.2 Analisis Karakteristik Tenaga Kerja Industri Kaos Suci

Analisis karakteristik tenaga kerja industri kaos Suci dilihat berdasarkan tenaga kerja lokal, Status tempat tinggal, dan pendapatan

### 4.2.1 Analisis Karakteristik Tenaga Kerja Industri Kaos Suci Berdasarkan Tenaga Kerja Lokal

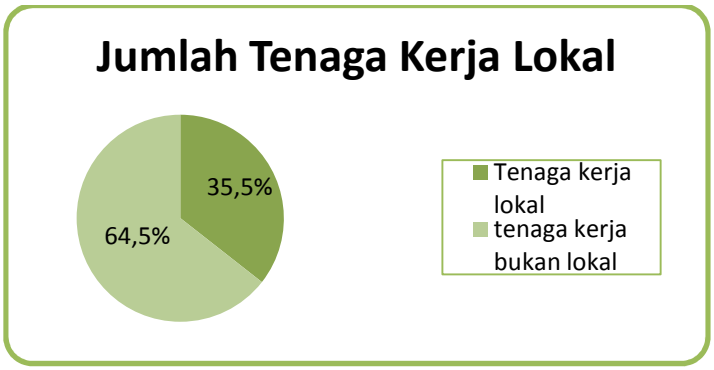
Berdasarkan hasil survey terdata, terdapat 422 tenaga kerja yang bekerja pada sentra industri kaos yang berada di Jalan Suci Surapati. Dengan jumlah tenaga kerja lokal sebanyak 272 tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja bukan lokal sebanyak 150 tenaga kerja. Tenaga kerja lokal dalam hal ini adalah tenaga kerja yang bertempat tinggal disekitar industri kaos Suci, sedangkan tenaga kerja bukan lokal adalah tenaga kerja yang tinggal diluar kawasan sentra industri kaos Suci. Berikut ini tabel IV-12 jumlah tenaga kerja lokal yang bekerja pada sentra industri kaos Suci yang dilihat menurut tempat tinggal tenaga kerja tersebut.

**Tabel IV-12**

**Tenaga Kerja Lokal**

| Jumlah Tenaga Kerja | Frekuensi | Peresentase |
|---|---|---|
| **Tenaga Kerja Lokal** | 150 | 35,5% |
| **Tenaga Kerja Bukan Lokal** | 272 | 64,5% |
| **Jumlah** | 422 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.12**

**Persentase Jumlah Tenaga Kerja Lokal**

Berdasarkan tabel IV-12 dan gambar 4.12 jumlah tenaga kerja sentra industri kaos Suci yang berada di Jalan Surapati menurut tempat tinggal yaitu, untuk tenaga kerja lokal yaitu sebesar 35,5%, sedangkan tenaga kerja bukan lokal sebesar 64,5%. Hal ini menunjukan sentra industri kaos Suci, tidak banyak menyerap tenaga kerja lokal. Umumnya juga para pekerja usianya kurang dari 30 tahun dan sebagian besar masih belum menikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengusaha industri kaos, alasan pengusaha kurang merekrut tenaga kerja lokal, dan lebih memilih tenaga kerja yang berasal dari luar dan sekitar Kota Bandung dikarenakan faktor kedisplinan dan loyalitas dalam bekerja. Menurut para pengusaha, tenaga kerja dalam Kota Bandung kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan serta ketrampilan yang dimiliki masih jauh dibandingkan yang berasal dari luar dan sekitar Kota Bandung. Kebanyakan tenaga kerja yang berasal dari sekitar Bandung (Tasik, Garut, dan Cianjur) bekerja pada bagian pemotongan kain dan penjahitan, sedangkan untuk pekerja yang berasal

dari Jawa bekerja pada bagian menyablon/sablonan khusunya untuk *outlet* yang telah mempunyai alat sablon sendiri.

Selain itu juga berdasarkan hasil wawancara, para pengusaha memilih tenaga kerja dari luar dibandingkan tenaga kerja lokal, yaitu karena para pengusaha berpikir apabila tenaga kerja diambil di dalam Kota Bandung, maupun di sekitar industri kaos, maka kecendurungan para pekerja untuk pulang kerumahnya lebih sering. Hal ini berpengaruh pada efisiensi proses produksi industri. Sebaliknya dengan tenaga kerja dari luar dan sekitar Bandung, menurut para pengusaha industri, dengan tempat tinggal dari luar Kota Bandung, maka para pekerja tidak menjadi sering pulang ke rumah.

Umumnya tenaga kerja lokal dijadikan tenaga bantu dalam kondisi tertentu, ketika orderan mengalami peningkatan dari biasanya, serta dalam keadaan/situasi tertentu seperti masalah keluarga dan sebagainya yang mengharuskan tenaga kerja dari luar harus pulang kampong. Dalam kondisi demikian para pengusaha memperkerjakan tenaga bantu, yaitu masyarakat sekitar industri/tenaga kerja lokal yang tidak tetap.

### 4.2.2 Analisis Karakteristik Tenaga Kerja Industri Kaos Berdasarkan Status Tempat Tinggal

Umumnya untuk tempat tinggal para pekerja, pengusaha industri menyediakan mess atau rumah produksi, hal ini dilakukan agar pekerja selain tidak perlu mengeluarkan biaya untuk tempat tinggal juga dapat mempercepat proses pengerjaan kegiatan proses produksi, karena tenaga kerja dekat dengan kegiatan produksinya dengan demikian meningkatkan efisiensi proses produksi. Kondisi demikian ikut memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar industri dengan adanya kebutuhan akan tempat tinggal bagi tenaga kerja dari luar. Yaitu dengan mengontrak rumah bagi tempat tinggal para pekerja dari luar Kota Bandung.

### 4.2.3 Analisis Karakteristik Tenaga Kerja Industri Berdasarkan Pendapatan

Untuk upah/gaji bersih para tenaga kerja rata-rata 200-300 ribu/bulan. Upah tersebut diluar tip dari pengusaha apabila mereka berhasil mendapat pelanggan/orderan dan juga dari biaya tempat tinggal dan makan, karena untuk biaya makan dan tempat tinggal umumnya telah disediakan oleh para pengusaha. Jika dilihat dari upah pekerja maka disimpulkan bahwa upah. Para pekerja tergolong cukup. Hal ini dikarenakan biaya makan dan tempat tinggal disediakan oleh pengusaha industri serta adanya uang tip. Selain itu juga apabila dilihat dari UMR Kota Bandung sebesar ±900 ribu. Jika diasumsikan dengan tempat tinggal dan makan yang ditanggung sendiri, dengan pemisalan harga sewa tempat tinggal/kos 300ribu/bulan, uang makan sehari 15ribu, sebulan ±450ribu/bulan , serta pengeluaran untuk uang pulsa dan lainnya 150ribu/bulan. Maka jika dikalkulasikan jumlahnya ±900 ribu. Dengan demikian dapat dikatakan upah/gaji tenaga kerja industri kaos Suci tergolong cukup.

### 4.3 Analisis Penggunaan Bahan Baku Lokal Industri

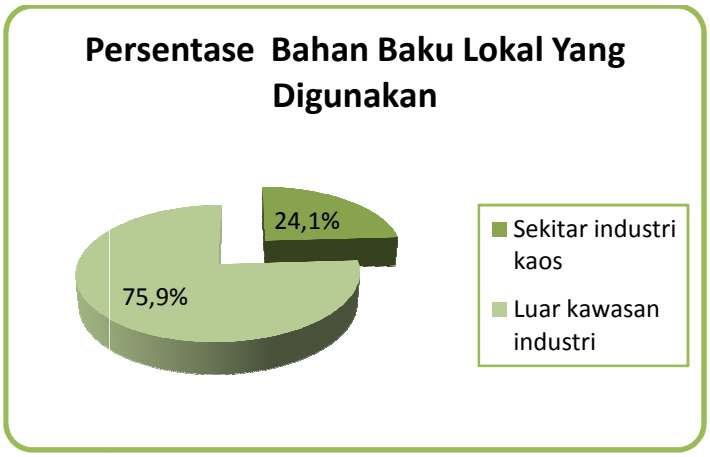
Bahan baku lokal, dalam hal ini bahan baku yang disediakan di sekitar industri kaos dan dibeli oleh para pengusaha industri yang berasal dari dalam Kota Bandung. Berikut ini dapat dilihat tabel penggunaan bahan baku lokal secara umum yang digunakan oleh para pengrajin industri kaos untuk produksi Konveksi.

**Tabel IV-13**

**Penggunaan Bahan Baku Lokal Untuk Produksi**

| Asal Bahan Baku | Jumlah pengusaha yang membeli bahan baku sekitar industri | Persentase |
|---|---|---|
| **Sekitar industri kaos** | 14 | 24,1 % |
| **Luar kawasan industri** | 44 | 75,9 % |
| **Jumlah** | 58 | 100% |

*(sumber: Hasil survey 2010)*




**Gambar 4.13**

**Persentase Bahan Baku Lokal Yang Digunakan Pada Industri Kaos Suci**

Berdasarkan tabel IV-14 dan gambar 4.14 dapat dilihat bahwa kebanyakan pengusaha industri membeli bahan baku diluar kawasan industri kaos hal ini ditunjukan dengan persentasenya sebesar 75,9%, dibandingkan yang membeli di sekitar industri kaos yang hanya sebesar 24,1%. hal ini dikarenakan toko yang menjual kain relatif sedikit dan harganya yang jauh lebih mahal dibandingkan di luar kawasan Suci (Pasar baru dan Cigondewa), kendati membeli bahan baku di sekitar industri kaos jika keadaan terdesak atau bahan kain yang dibeli dalam jumlah sedikit.

Kebanyakan bahan baku yang dibeli di sekitar industri yaitu bahan baku untuk produksi percetakan seperti *neon box*, plang, plakat dan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya beberapa toko material yang berada di sekitar serta jumlah bahan baku yang dibeli tidak dalam jumlah yang banyak karena jumlah orderan terhadap produk tersebut tidak terlalu banyak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahan baku lokal untuk produk konveksi tidak dapat memenuhi kebutuhan industri kaos yang berada di sentra kaos Suci khususnya di Jalan Surapati.

## 4.4 Analisis Rantai Produksi

Analisis rantai produksi diklasifikasikan menjadi rantai produksi konveksi dan percetakan berdasarkan bahan baku yang digunakan. Berikut klasifikasi rantai produksi antara lain:

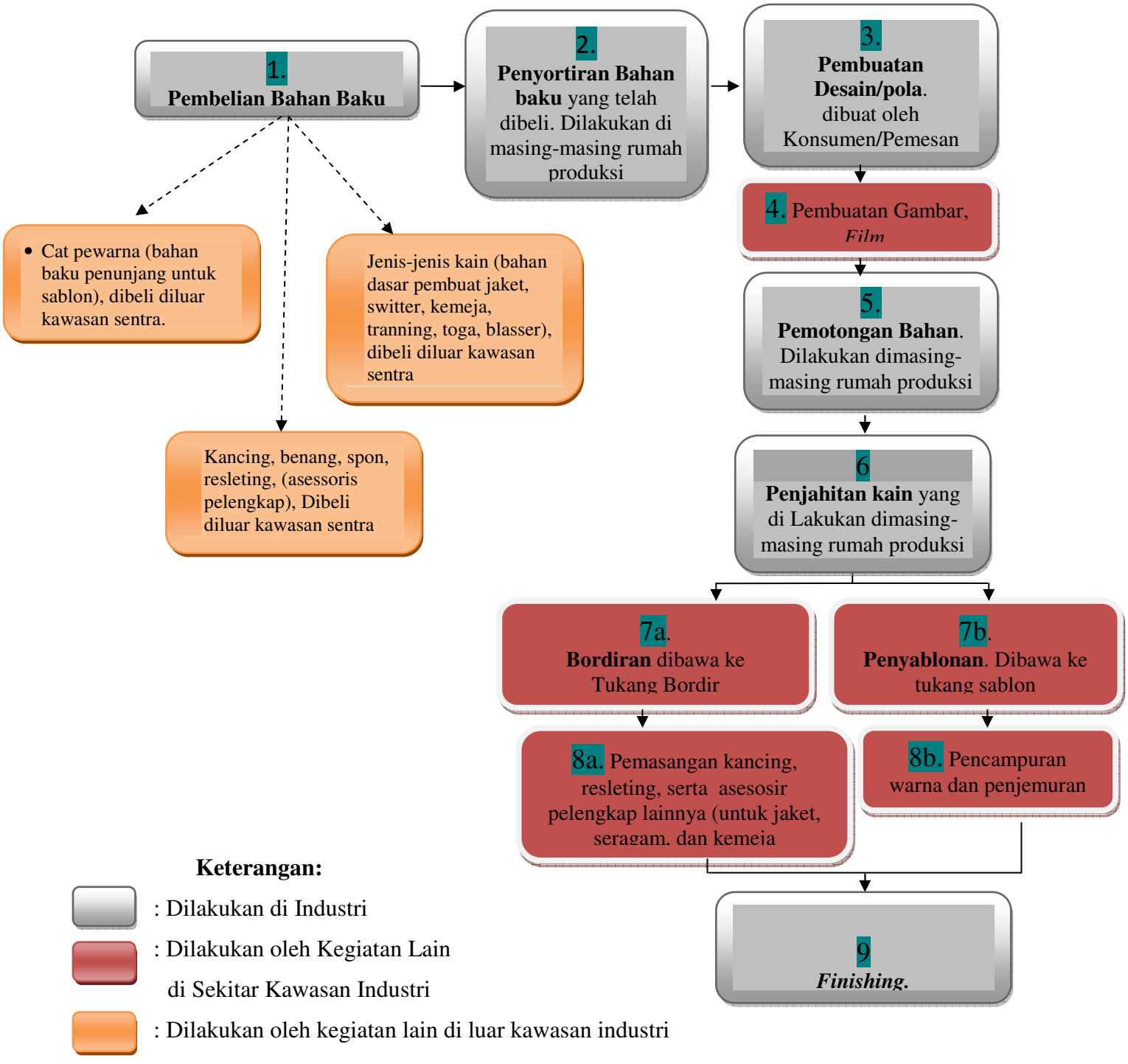
### 4.4.1 Analisis Rantai Produksi Konveksi (Untuk Produksi Yang Berbahan Dasar Kain)

**a) Rantai Produksi Pembuatan Jaket, Seragam, Kaos, Toga, Topi, Switer, Jas Almamater.**

Berdasarkan hasil survey, ditemukan rantai produksi yang berlaku untuk pembuatan Jaket, seragam, traning, kaos, toga, topi, dan switer dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4.14**

**Rantai Produksi untuk Produk Jaket, Switter, Kaos, Kemeja, Tranning, Toga, Topi, dan Jas/blasser**



Bagan di atas menggambarkan rantai produksi untuk produk kaos, jaket, switter, tranning, toga, topi, seragam, kemeja. Bahan baku yang digunakan berasal dari luar kawasan Suci. Hal ini menggambarkan bahwa adanya keterkaitan eksternal dalam memperoleh bahan baku. Keterkaitan eksternal dalam hal ini daerah Pasar Baru dan Cigondewa yang merupakan tempat penyediaan bahan baku kain, yang merupakan bahan baku utama dalam rantai produksi kaos. Walaupun demikian kondisi tersebut tidak saling mempengaruhi satu sama lainnya dalam hal jumlah orderan dan jumlah pembelian bahan baku, dalam artian apabila jumlah orderan naik atau turun pada industri kaos tidak ikut mempengaruhi pendapatan pengusaha kain di kawasan Pasar Baru dan Cigondewa. Hal ini dikarenakan pelanggan/konsumen kain bukan hanya dari para pengusaha industri kaos Suci saja, namun dari berbagai wilayah baik itu di Kota Bandung, maupun di sekitar dan luar Kota Bandung.

Jika dilihat pada kegiatan rantai produksi pembuatan Jaket, seragam, traning, kaos, toga, topi, dan switer memberikan kontribusi pada kegiatan ekonomi masyarakat sekitar industri kaos Suci, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang muncul akibat kegiatan rantai produksi, seperti jasa border, sablon, dan munculnya toko-toko yang menyediakan bahan baku untuk industri kaos. Selain itu pada tahapan *finishing*, masyarakat dilibatkan sebagai tenaga bantu ketika terjadi peningkatan jumlah orderan.

Selain itu dapat dilihat pada rantai produksi untuk proses penyablonan dan bordir kebanyakan dibawa ke tukang yang ahli dibidang bordir dan sablon yang membuka usaha di sekitar industri kaos. Hal ini dikarenakan terbatasnya alat-alat dan sumberdaya manusia untuk mendukung proses tersebut. kondisi demikian menggambarkan adanya keterkaitan internal, dimana industri kaos mempengaruhi jasa sablon dan bordir dalam rantai produksi kaos, jaket, kemeja dan lainnya. Terjadi ketergantungan para tukang sablon/bordir terhadap industri kaos, karena berdasarkan hasil wawancara dengan para tukang bordir dan sablon, orderan mereka kebanyakan berasal dari industri kaos sehingga

dapat dikatakan pendapatan para tukang tergantung pada orderan industri kaos. Apabila orderan industri kaos meningkat otomatis jumlah orderan pada tukang sablon/bordir juga ikut meningkat, sebaliknya jika orderannya menurun maka berdampak pula pada para pengusaha sablon/bordir.

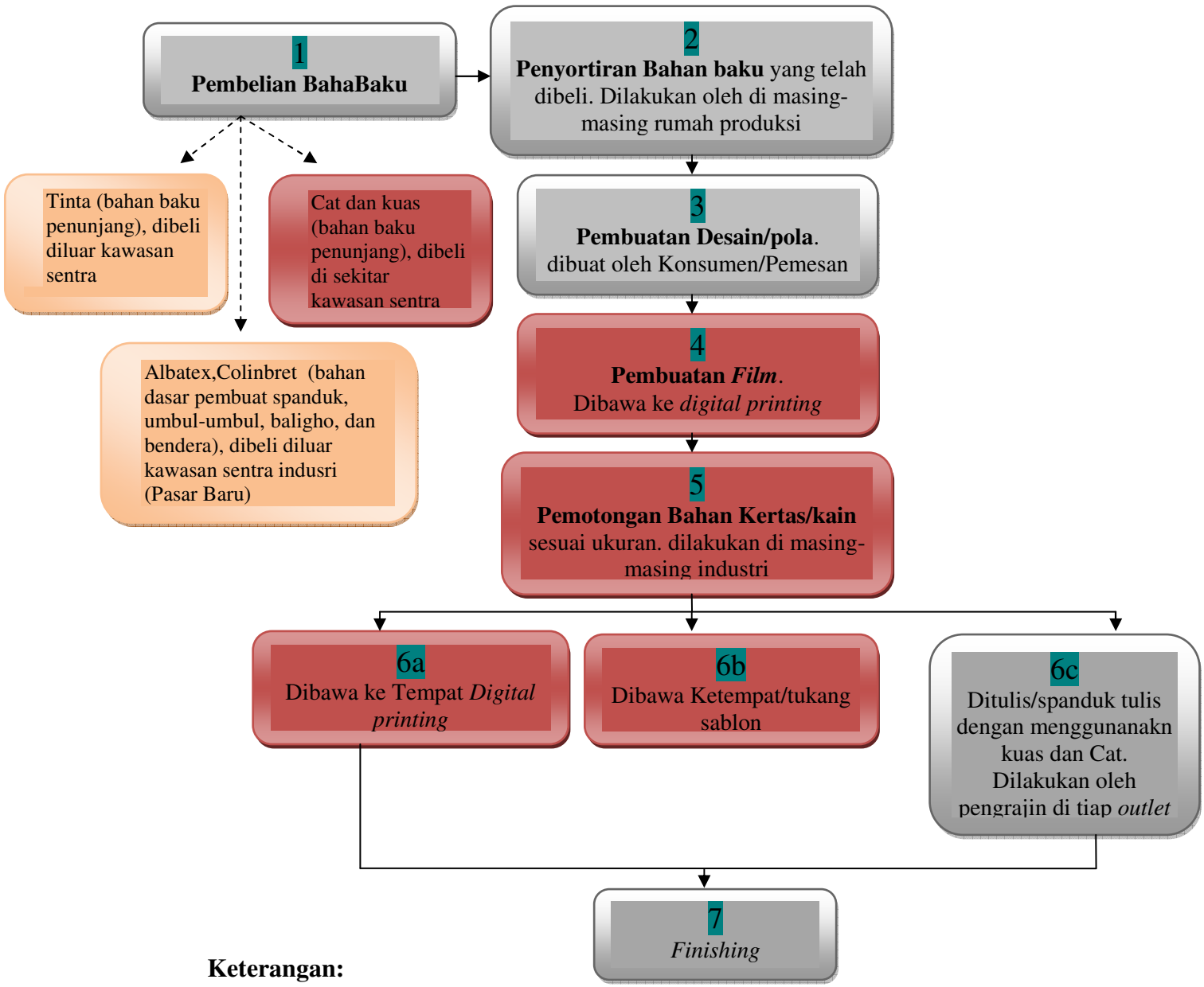
Pada rantai produksi ini sewaktu-waktu dapat berubah tergantung orderan, apabila lagi kebanjiran orderan, maka dapat berlaku dari proses pemotongan bahan, sampai pada *finishing* melibatkan masyarakat sekitar industri.

**b) Rantai Produksi Pembuatan Spanduk, Umbul-Umbul, Baligho, Bendera.**

Untuk bahan baku dasar dalam pembuatan umbul-umbul, baligho dan bendera, ada bahan dasar kain dan kertas berjenis finil tergantung pemesan, apabila menginkan spanduk/bendera/lainnya yang menggunakan *digital printing* maka bahan dasar yang digunakan yaitu kertas finil, sebaliknya jika spanduk sablon atau tulis maka bahan dasarnya adalah kain. Berikut ini rantai produksi untuk produk spanduk, umbul-umbul, baligho, dan bendera yang diperoleh berdasarkan hasil survey wawancara kepada beberapa pengusaha industri kaos Suci di Jalan Surapati, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4.15**

**Rantai Produksi Untuk Produk Spanduk, Umbul-umbul, Baligho, dan Bendera**




**Keterangan:**

: Dilakukan di Industri

: Dilakukan oleh Kegiatan Lain di Sekitar Kawasan Industri

: Dilakukan oleh kegiatan lain di luar kawasan industri

Berdasarkan rantai produksi di atas dapat dilihat bahwa dalam produksi spanduk, umbul-umbul, baligho, dan bendera, proses produksi yang berlangsung sama halnya dengan pembuatan kaos. Bahan baku umumnya dibeli diluar kawasan Suci. Sedangkan untuk proses printing, dan sablon dikerjakan oleh orang yang ahli di bidang tersebut yang membuka *outlet* di sekitar kawasan industri Suci. Lain hal dengan spanduk tulis/bendera/baligho tulis, dikerjakan sendiri oleh para pengrajin di tiap industri. Proses terakhir yaitu *finishing* dilakukan sendiri di tiap *outlet* industri oleh para tenaga kerja di masing-masing industri.

Jika dilihat pada kegiatan rantai produksi pembuatan Jaket, seragam, traning, kaos, toga, topi, dan switer memberikan kontribusi pada kegiatan ekonomi masyarakat sekitar industri kaos Suci, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang muncul akibat kegiatan rantai produksi, seperti jasa border, sablon, dan munculnya toko-toko yang menyediakan bahan baku untuk industri kaos. Selain itu pada tahapan *finishing*, masyarakat dilibatkan sebagai tenaga bantu ketika terjadi peningkatan jumlah orderan.

Jika dianalisis asal bahan baku pada rantai produksi Spanduk, Umbul-umbul, Baligho, dan Bendera. Adanya keterkaitan internal dan eksternal, dimana keterkaitan eksternal yang berlaku yaitu antara pengusaha industri kaos dengan para pengusaha cat dan kain yang berada di kawasan pasar baru, akan tetapi kondisi demikian tidak berdampak ketergantungan dan saling mempengaruhi terhadap orderan dan pembelian. Sebaliknya dengan keterkaitan internal yang dalam hal ini pengusaha cat/kuas di kawasan Suci dan pengusaha industri. Terjadi hubungan mempengaruhi namun tidak sampai berdampak pada ketergantungan. Hal ini dikarenakan walaupun jumlah orderan industri kaos turun tidak sampai ikut mematikan pengusaha cat dan kuas (material), hal ini dikarenakan barang yang dijual bukan hanya cat dan kuas namun material-material bangunan yang lain, selain itu juga konsumennya bukan hanya berasal dari industri kaos saja, namun pengusaha

material juga memiliki pelanggan lainnya baik itu dari lembaga swasta/pemerintah maupun masyarakat sekitar.

Untuk analisis proses percetakannya dalam hal ini pembuatan film, *digital printing*, dan sablon terjadi suatu keterkaitan internal/jaringan kerjasama dalam rantai produksi. dimana dalam pembuatan produk-produk ini, industri kaos tidak terlepas dari para pengusaha *digital printing*, dan tukang sablon. Keterkaitan yang sangat berpengaruh yaitu para tukang sablon. Hal dikarenakan orderannya hanya berasal dari para pengusaha industri kaos, lainnya halnya dengan pengusaha *digital printing* yang tidak terlalu bergantung pada industri kaos, hal ini dikarenakan *digital printing* dapat berdiri sendiri dengan mendapatkan konsumen walau tanpa orderan dari para industri kaos.

Pada produksi ini sama halnya dengan produk kaos, umumnya mengalami kebanjiran orderan pada musim pemilihan kepala daerah dan momen-momen tertentu seperti hari kemerdekaan RI, dan perayaan-perayaan bersejarah pada suatu lembaga pendidikan/pemerintah/ dan swasta.

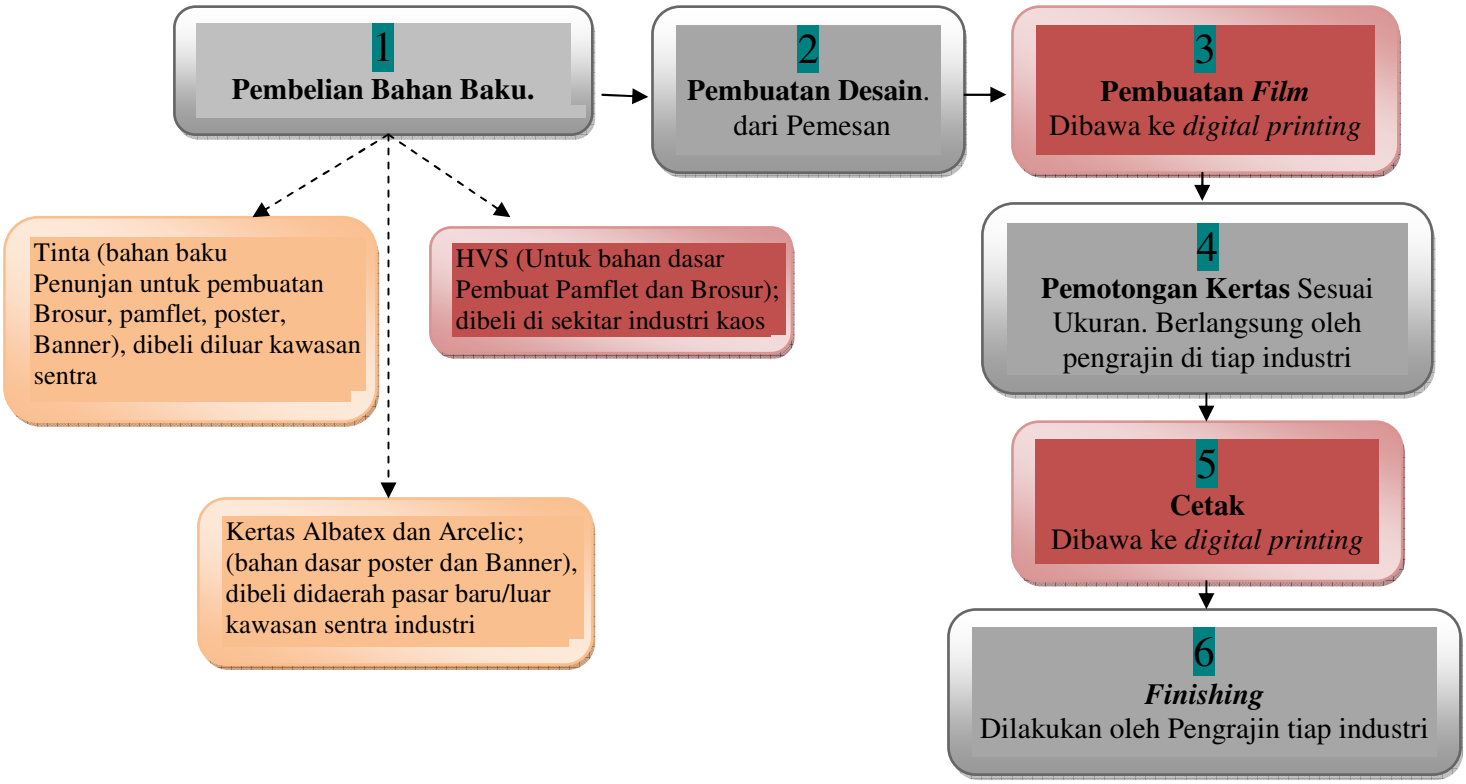
### 4.4.2 Analisis Rantai Produksi Percetakan

**a) Rantai Produksi Poster, Banner, Pamflet, dan brosur**

Dalam pembuatan poster, banner, dan pamflet umumnya bahan dasarnya kertas serta tinta. Untuk desainnya kebanyakan telah dibuat sendiri oleh Pemesan tapi kadang ada yang dibuatkan oleh para pengrajin industri. Setelah dibuat desainnya kemudian dibawa ke *digital printing* yang lokasinya dikawasan sentra industri kaos untuk di print. Berikut ini gambar rantai produksi pembuat poster, banner, pamflet dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 4.16**

**Rantai Produksi Pembuat Poster, Banner, Pamflet, dan Brosur**




**Keterangan:**

: Dilakukan di Industri

: Dilakukan oleh Kegiatan Lain di Sekitar Kawasan Industri

: Dilakukan oleh kegiatan lain di luar kawasan industri

Jika dilihat pada rantai produksi Poster, Banner, Pamflet, dan Brosur. Berbeda dengan rantai produksi yang lain. Umumnya masih dibeli diluar kawasan sentra, hanya ada sebagian bahan baku yang dibeli di sekitar kawasan industri. Selanjutnya tahap pembuatan *film*, cetak/*print* masih sama dengan rantai produksi yang lain masih dilakukan diluar industri/ menggunakan jasa *digital printing*. Hal ini dikarenakan keterbatasan alat.

Selain itu Jika dilihat pada kegiatan rantai produksi pembuatan Jaket, seragam, traning, kaos, toga, topi, dan switer memberikan kontribusi pada kegiatan ekonomi masyarakat sekitar industri kaos Suci, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang muncul akibat kegiatan rantai produksi, seperti jasa border, sablon, dan munculnya toko-toko yang menyediakan bahan baku untuk industri kaos. Selain itu pada tahapan finishing, masyarakat dilibatkan sebagai tenaga bantu ketika terjadi peningkatan jumlah orderan.

Dalam rantai produksi Poster, Banner, Pamflet, dan Brosur, jika dianalisis hubungan bahan baku dan industri kaos, tidak terdapat hubungan mempengaruhi, dan ketergantungan. Hal ini disebabkan para konsumen pengusaha kertas dan tinta yang merupakan penyedia bahan baku pembuat produk ini bukan hanya berasal dari para pengusaha industri tetapi juga berasal dari semua kalangan masyarakat/konsumen bersifat umum. Selain itu juga orderan untuk produk ini yang tidak tetap sehingga intensitas pembelian bahan baku yang tidak monoton. Dengan demikian dapat dikatakan keterkaitan asal bahan baku dengan industri tidak terlalu berpengaruh.

Sama halnya dengan produk percetakan lainnya. untuk produk Poster, Banner, Pamflet, dan Brosur seperti yang terlihat pada rantai produksi juga menggunakan jasa *digital printing* untuk percetakan. Namun bedanya untuk rantai produksi ini percetakan hanya dilakukan dengan menggunakan jasa *digital printing*, tidak ada jasa sablon. Jika dilihat keterkaitannya hubungannya, industri kaos mempengaruhi jasa *digital printing* khususnya pembuat *film*. Hal ini dikarenakan apabila orderan dari industri naik otomatis ikut meningkatkan pendapat pengusaha *digital printing* khusus untuk pembuatan *film*, berbeda dengan percetakan, hubungannya tidak terlalu mempengaruhi, karena *digital printing* dapat berdiri sendiri dengan mendapatkan konsumen walau tanpa orderan dari para industri kaos. Kondisi demikian juga kadang mengakibatkan persaingan antara para pengusaha industri dan *digital printing*.

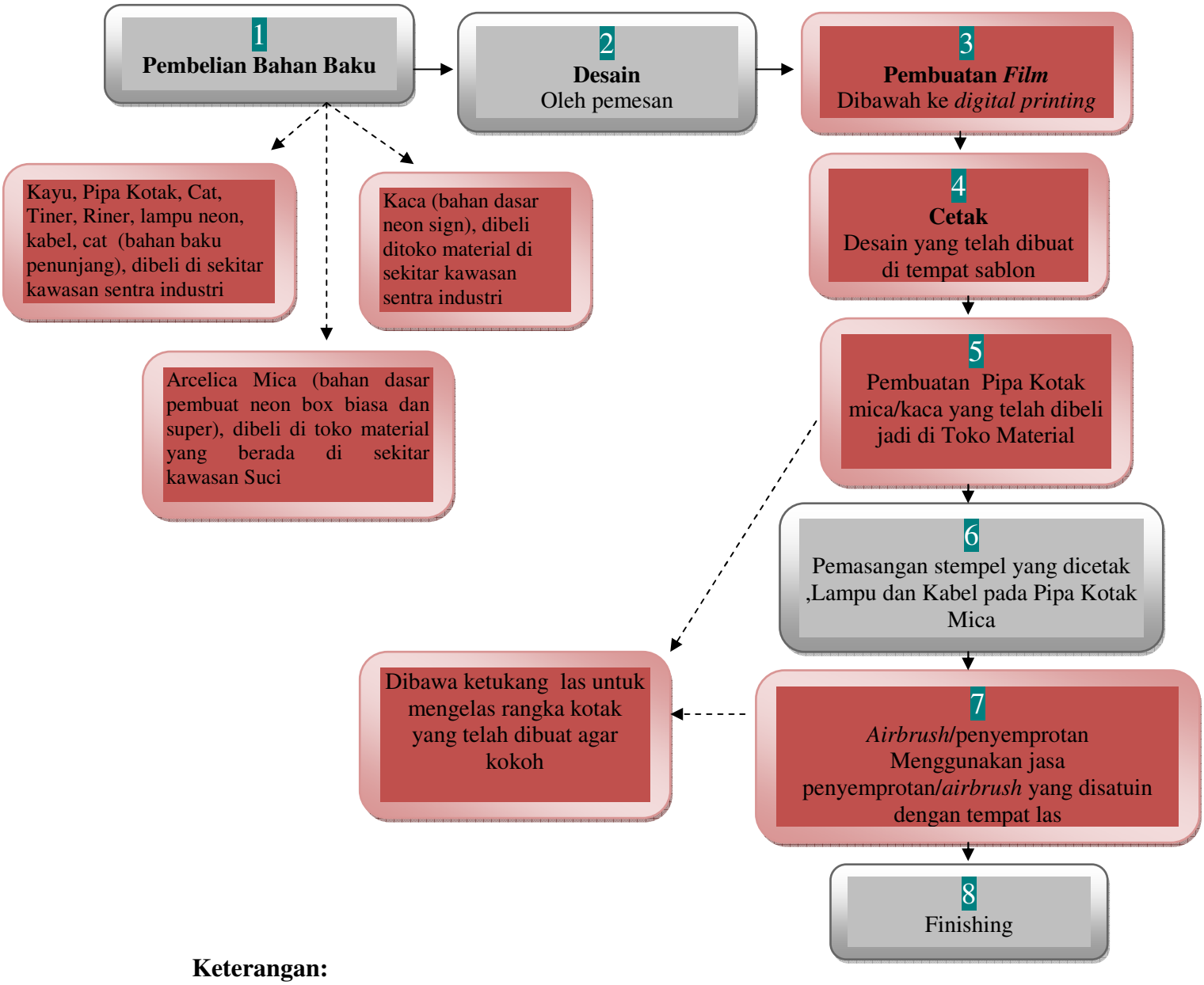
Pada produksi ini sama halnya dengan produk kaos dan percetakan yang dijelaskan sebelumnya, umumnya mengalami kebanjiran orderan pada musim pemilihan kepala daerah dan momen-momen tertentu seperti hari kemerdekaan RI, dan perayaan-perayaan bersejarah pada suatu lembaga pendidikan/pemerintah/ dan swasta. Atau kegiatan-kegiatan tertentu yang diadakan baik itu dari lembaga pendidikan/swasta/pendidikan.

**b) Rantai Produksi Pembuat *Neon Box***

Dalam Pembuatan *neon box*, untuk bahan bakunya diolah lagi dan dibentuk sesuai pesanan berbentuk bujur sangkar, namun ada juga kerangkanya telah disediakan tinggal dicetak dan dirapikan/diamplas. Ada 3 jenis *Neon Box* yaitu *neon box* biasa, *Neon box Super*, dan *neon box sign*. Yang membedakan ketiganya yaitu dari bahan dasar dan bahan pelengkapnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar rantai produksi di bawah ini:

**Gambar 4.17**

**Rantai Produksi Neon Box**




**Keterangan:**

: Dilakukan di Industri

: Dilakukan oleh Kegiatan Lain di Sekitar Kawasan Industri

Jika dilihat pada rantai produksi *neon box*, umumnya bahan baku semuanya diperoleh di sekitar kawasan sentra. Ini artinya kawasan sentra industri kaos telah

mampu menyediakan bahan baku pembuat *neon box*, sehingga memudahkan para pengrajin di industri kaos dapat dengan mudah memperolehnya. Untuk proses pembuatan dari pemasangan asesoris atau pelengkap *neon box* berlangsung dalam industri yang memproduksinya. Sedangkan untuk sablon dan pembuatan film kebanyakan masih menggunakan jasa sablonan dan *digital printing*.

Jika dilihat pada kegiatan rantai produksi pembuatan Jaket, seragam, traning, kaos, toga, topi, dan switer memberikan kontribusi pada kegiatan ekonomi masyarakat sekitar industri kaos Suci, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang muncul akibat kegiatan rantai produksi, seperti jasa bordir, sablon, dan munculnya toko-toko yang menyediakan bahan baku untuk industri kaos. Selain itu pada tahapan *finishing*, masyarakat dilibatkan sebagai tenaga bantu ketika terjadi peningkatan jumlah orderan.

Keterkaitan industri terhadap bahan baku, jika dilihat memiliki keterkaitan karena hampir semua bahan baku diperoleh dari kawasan industri. Hal ini selain dikarenakan terdapat toko material yang menyediakan bahan baku pembuat produk ini, namun hubungannya tidak terlalu signifikan dalam hal ini berpengaruh/ketergantungan. Dikarenakan pada industri kaos orderan akan produk ini yang tidak intensif/tidak tetap, sehingga ikut berpengaruh terhadap pembelian bahan baku, sebaliknya untuk pengusaha material konsumennya tidak hanya berasal dari industri kaos, tetapi berasal dari semua lapisan masyarakat baik itu yang tinggal di sekitar kawasan maupun dari luar kawasan sentra. Dengan demikian keterkaitan industri terhadap bahan baku untuk produk ini tidak terlalu berpengaruh.

Selain itu hubungan industri terhadap proses produksi yang lainnya seperti pada rantai produksi ini yaitu dengan pengusaha *digital printing*, tukang sablon, dan tukang las. Dimana terjadi hubungannya menunjukan industri kaos tidak terlalu mempengaruhi jasa-jasa tersebut.. Hal ini dikarenakan konsumen/pelanggan yang beragam, bukan hanya berasal dari industri kaos. Sedangkan hubungan yang saling mempengaruhi yaitu pada tukang sablon dan industri kaos. Hal ini dikarenakan orderan/konsumen utama para tukang sablon

berasal dari para pengusaha industri kaos. Sehingga apabila orderan industri mengalami penurunan maka berdampak pada pendapatan para jasa sablon.

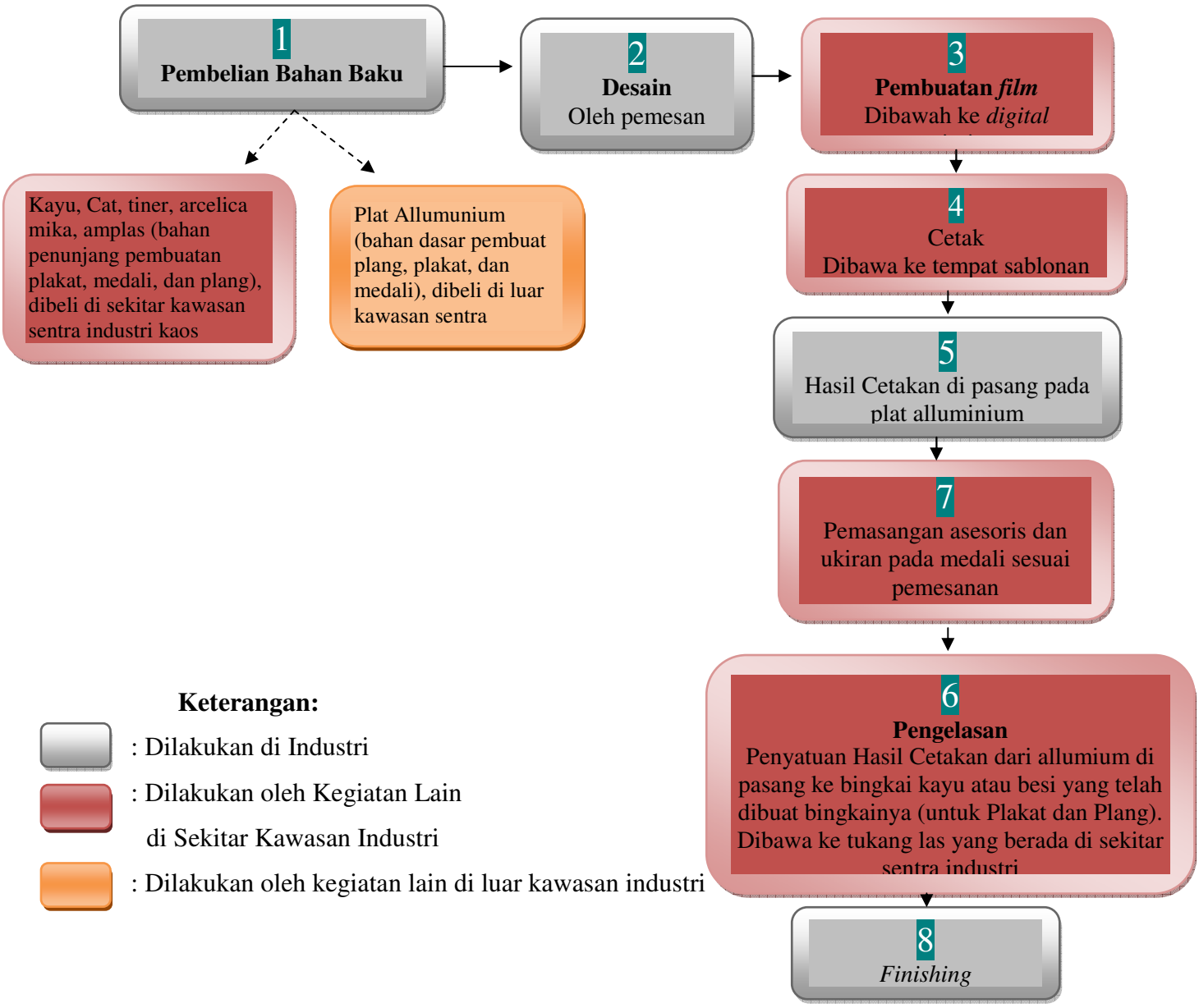
Pada produksi ini tidak sama halnya dengan produk kaos dan percetakan yang dijelaskan sebelumnya yang mengalami kebanjiran orderan pada musim pemilihan kepala daerah dan momen-momen tertentu seperti hari kemerdekaan RI, dan perayaan-perayaan bersejarah pada suatu lembaga pendidikan/pemerintah/ dan swasta. Hal ini dikarenakan konsumen/orderan umumnya berasal dari para tukang jualan/kios/ruko yang akan membuka usahanya, sehingga orderannya tidak dapat dipastikan waktunya.

**c) Rantai Produksi Pembuat Plakat, Medali, dan Billboard**

Pembuatan billboard, plakat, medali memiliki kesamaan dalam pembuatannya yaitu pada bahan dasarnya yang umumnya menggunakan allumunium. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar rantai produksi di bawah ini:

**Gambar 4.18**

**Rantai Produksi Plakat, Medali, dan Billboard**




Jika dilihat rantai produksi plakat, medali, dan billboard/plang, bahan baku dasar umumnya para pengusaha membelinya diluar kawasan sentra industri. Hal ini artinya untuk bahan baku plat allumunium, dikawasan sentra industri kaos belum dapat memenuhinya, namun untuk bahan baku penunjangnya hampirnya semuanya diperoleh di sekitar kawasan sentra. Selanjutnya untuk pembuatan film

dan cetakan masih menggunakan jasa *digital printing*, dan percetakan. Sedangkan untuk proses yang lainnya seperti pemasangan dan pengelasan berlangsung di industri yang membuat produk tersebut.

Jika dilihat pada kegiatan rantai produksi pembuatan Jaket, seragam, traning, kaos, toga, topi, dan switer memberikan kontribusi pada kegiatan ekonomi masyarakat sekitar industri kaos Suci, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang muncul akibat kegiatan rantai produksi, seperti jasa bordir, sablon, dan munculnya toko-toko yang menyediakan bahan baku untuk industri kaos. Selain itu pada tahapan *finishing*, masyarakat dilibatkan sebagai tenaga bantu ketika terjadi peningkatan jumlah orderan.

Dalam pembelian bahan baku, jika dianalisis hubungan terhadap industri kaos berdasarkan rantai produksinya, dapat disimpulkan bahwa hubungan tidak terlalu mempengaruhi baik itu yang bersifat eksternal/diluar kawasan maupun internal. Hal ini dilihat berdasarkan intensitas pembelian bahan baku yang berasal dari industri terhadap *outlet* /*outlet* yang menyediakan bahan baku pembuat produk ini. Dimana pembelian bahan baku tergantung pada orderan/pemesan, sedangkan orderan terhadap produk ini tidak intensif/tidak tentu waktunya. Sehingga kecendurungan keterkaitan industri kaos terhadap pembelihan bahan baku tersebut tidak terlalu mempengaruhi.

Selain itu untuk hubungan dengan para pengusaha *digital printing* dalam pembuatan *film*/desain ke dalam komputer, tukang sablon, tukang las. Sama halnya dengan rantai produksi produk sebelumnya yangmenunjukan hubungan mempengaruhi yaitu industri kaos mempengaruhi tukang sablon, karena adanya hubungan ketergantungan tukang sablon terhadap industri kaos. Apabila orderan tidak ada otomatis secara tidak langsung mematikan para tukang sablon di sentra kawasan ini. Hal ini dikarenakan konsumen utamanya yaitu berasal dari para pengusaha industri kaos. Sedangkan untuk hubungan industri kaos dengan pengusaha *digital printing* dan tukang las tidak terlalu berpengaruh, karena ada dan tidaknya orderan industri kaos, usaha ini tetap dapat bertahan. Hal ini dikarenakan faktor konsumen yang beragam.

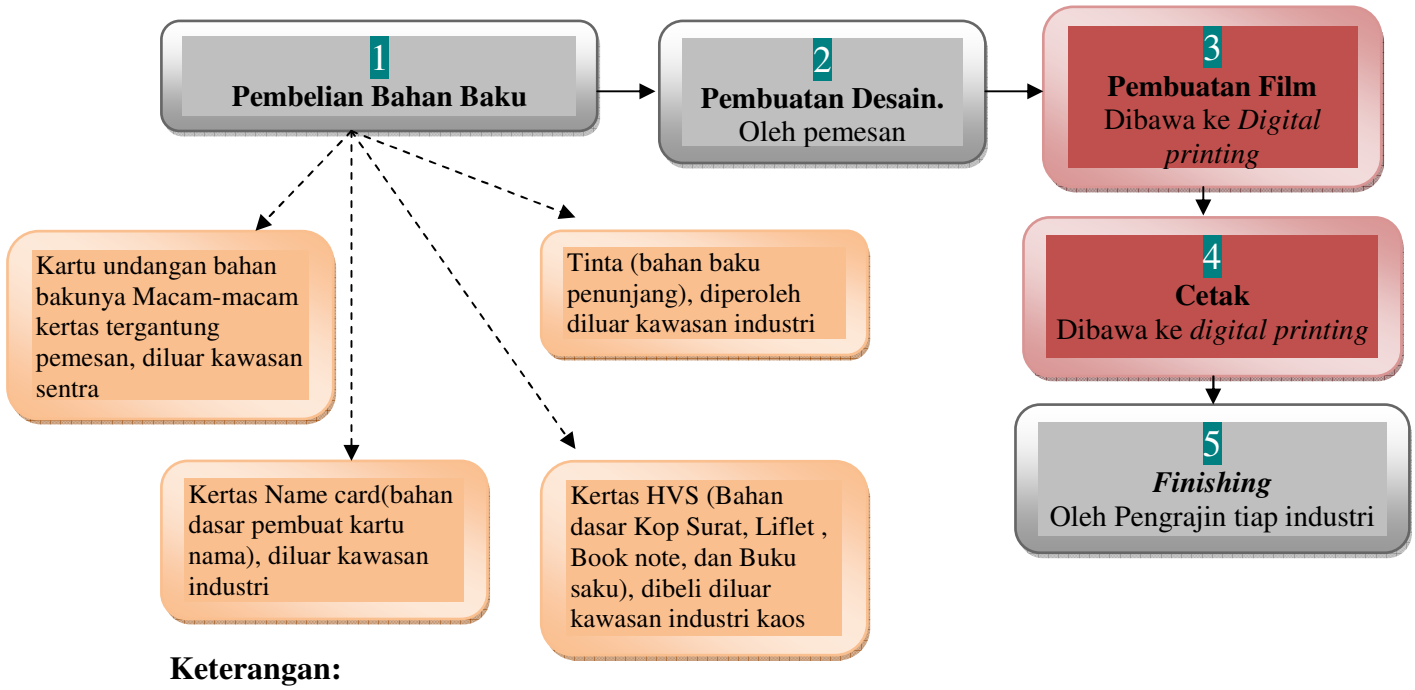
Pada produksi ini khususnya untuk medali dan plakat umumnya kebanjiran orderan pada saat acara-acara wisudawan pada universitas-universitas baik itu yang berada di Kota Bandung maupun di sekitar dan Luar Kota Bandung. sedangkan untuk *billboard* tidak tentu waktunya karena terbatasnya konsumen yang memesan produk ini.

**d) Rantai Produksi Kartu Undangan, Kartu Nama, Liflet, Kop Surat, *Book Note,* dan Buku Saku**

Dalam pembuatan brosur umumnya bahan dasarnya kertas serta tinta. Untuk desainnya kebanyakan telah dibuat sendiri oleh pemesan, kemudian dibuat film yang selanjutnya siap untuk dicetak. Dibawa ke *digital printing* yang lokasinya dikawasan sentra industri kaos. Berikut ini gambar rantai produksi pembuat Kartu Undangan, Kartu nama Liflet dan Kop Surat, *Book Note*, dan Buku Saku.

**Gambar 4.19**

**Rantai Produksi Kartu Undangan, Kartu Nama, Liflet dan Kop Surat, Book Note, dan Buku Saku**




**Keterangan:**

: Dilakukan di Industri

: Dilakukan oleh Kegiatan Lain di Sekitar Kawasan Industri

: Dilakukan oleh kegiatan lain di luar kawasan industri

Berdasarkan rantai produksi untuk pembuatan undangan, kop surat, liflet, *book note*, kartu nama, bahan baku dasar kebanyakan dibeli diluar kawasan sentra. Hal ini dikarenakan pembelian bahan baku dalam jumlah banyak, selain itu juga dikarenakan di sekitar kawasan penyediaan bahan baku yang dibeli masih belum lengkap dan cenderung mahal dibandingkan bahan baku yang dijual diluar kawasan (daerah Balubur), sehingga mengakibatkan para pengusaha lebih memilih membeli diluar kawasan sentra. Selanjutnya untuk proses pembuatan film dan percetakan masih berlangsung diluar industri, yaitu dengan menggunakan jasa *digital printing*.

Jika dilihat pada kegiatan rantai produksi pembuatan Jaket, seragam, traning, kaos, toga, topi, dan switer memberikan kontribusi pada kegiatan ekonomi masyarakat sekitar industri kaos Suci, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang muncul akibat kegiatan rantai produksi, seperti jasa bordir, sablon, dan munculnya toko-toko yang menyediakan bahan baku produk ini. Selain itu pada tahapan *finishing*, masyarakat dilibatkan sebagai tenaga bantu ketika terjadi peningkatan jumlah orderan.

Dalam pembelian bahan baku, jika dianalisis hubungan terhadap industri kaos berdasarkan rantai produksinya, dapat disimpulkan bahwa hubungan tidak terlalu mempengaruhi. Hal ini dilihat berdasarkan intnesitas pembelian bahan baku yang berasal dari industri terhadap *outlet /outlet* yang menyediakan bahan baku pembuat produk ini. Dimana pembelian bahan baku tergantung pada orderan/pemesan, sedangkan orderan terhadap produk ini tidak intensif/tidak tentu waktunya. Sehingga kecendurungan hubungan industri kaos terhadap pengusaha kertas tidak terlalu mempengaruhi. Selain itu juga konsumen pengusaha kertas yang beragam, bukan hanya berasal dari para pengusaha industri kaos Suci.

Untuk hubungan dengan para pengusaha *digital printing* dalam pembuatan film/desain ke dalam komputer, sangat berhubungan karena proses produksi utamanya yaitu pada percetakan dalam hal ini pengusaha *digital printing*. Hubungan ini lebih kepada para pengusaha industri kepada para pengusaha *digital printing*. Hal ini dikarenakan konsumen *digital printing* yang bukan hanya berasal dari para pengusaha industri, akan tetapi bersifat umum, selain itu para *digital printing* juga dapat langsung menerima orderan pembuatan produksi ini tanpa harus melalui para pengusaha industri.

Pada produksi tidak diproduksi rutin dan tidak bersifat musiman, lebih tergantung pada orderan yang tidak menentu waktunya.

### 4.4.3 Analisis Keterlibatan Masyarakat Lokal Terhadap Rantai Produksi Industri Kaos.

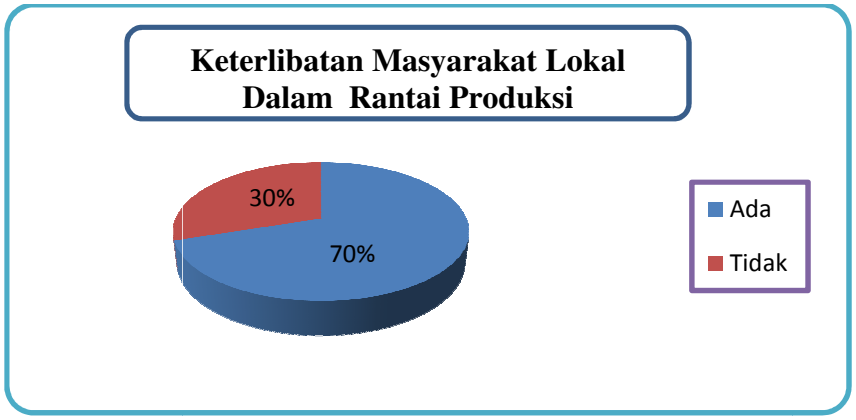
Dampak langsung dalam hal ini yaitu masyarakat ikut terlibat langsung dalam proses produksi, dan dapat merasakan keuntungan ekonomi dengan keterlibatan dalam proses produksi. Bentuk keterlibatannya masyarakat dalam proses produksi yaitu: sebagai tenaga kerja bantuan/tambahan karena jumlah orderan yang banyak, selain itu juga dapat sebagai calo/*makela*r dengan mencari orderan. Ada dan tidaknya keterlibatan masyarakat lokal atau masyarakat sekitar industri kaos Suci yang berada di Jalan.Surapati dalam proses produksi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV-14**

**Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Rantai Produksi**

| Keterlibatan Masyarakat Lokal | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Ada** | 42 | 70% |
| **Tidak** | 18 | 30% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

*(sumber: hasil survey 2010)*




**Gambar 4.20**

**Persentase Keterlibatan Masyarakat Lokal Dalam Proses Produksi**

Berdasarkan pada tabel IV-16 dan gambar 4.16 di atas, dapat dilihat bahwa adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses/rantai produksi lebih banyak yaitu

sebesar 70%, dibandingkan yang tidak terlibat sebanyak 30%. Hal ini menggambarkan adanya kontribusi industri kaos Suci terhadap masyrakat loka

## 4.5 Analisis Dampak Industri Kaos Terhadap Kegiatan Ekonomi di sekitar Industri Kaos.

Kegiatan industri kaos Suci, merupakan kegiatan industri berskala kecil dan menengah. Adanya kegiatan industri kaos di Jalan Suci menjadikan kawasan ini bukan saja sebagai kawasan pemerintahan, pendidikan, peribadatan, dan perumahan, namun juga sebagai kawasan sentra industri dan perekenomian. Kondisi demikian mengakibatkan kawasan Suci menjadi kawasan yang ramai apalagi didukung dengan status Jalan Suci sebagai jalan arteri yang menghubungkan Kota Bandung bagian timur dan bagian barat sehingga memiliki peran yang penting dalam pergerakan Kota Bandung.

Unsur-unsur kegiatan industri kaos sebagai penggerak berjalannya industri ini antara lain terdiri atas tenaga kerja, pengusaha industri, konsumen, bahan baku untuk proses produksi. adanya unsur-unsur ini sehingga membutuhkan kegiatan-kegiatan untuk menunjang kegiatan industri kaos. Kondisi demikian secara tidak langsung memberikan dampak bagi kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, dimana masyarakat dapat menjadi pengusaha baru dalam menyediakan kebutuhan industri kaos.

Dampak kegiatan ekonomi yang muncul akibat adanya industri kaos bermacam-macam. Dampak tersebut dapat berupa kegiatan yang berhubungan langsung (*Direct*) yaitu dengan kegiatan proses produksi, atau kegiatan yang bersifat berhubungan tidak langsung (*Indirect*) dengan kegiatan proses produksi yaitu kegiatan pendukung kebutuhan para pelaku industri kaos.

Kegiatan ekonomi yang bersifat langsung berhubungan dengan proses produksi yaitu munculnya jasa desain/*digital printing*, jasa sablon, jasa bordir, jasa jahit, jasa pengelasan serta jasa makloon (perantara konsumen ke produsen), yang masing-masing berdiri sendiri guna membantu proses produksi dan pemasaran pada industri kaos. Adanya jasa-jasa ini memunculkan hubungan yang saling keterkaitan antara industri kaos dan para pengusaha jasa tersebut. Dari jasa-jasa tersebut yang memiliki hubungan paling erat dan ketergantungan yaitu jasa sablon,bordir, jahit, *digital*

*printing*. Hal ini dikarenakan yang menjadi konsumen utama jasa-jasa tersebut yaitu orderan dari industri kaos, sehingga hal ini menunjukan bahwa kegiatan industri kaos berpengaruh terhadap jasa-jasa tersebut. Apabila orderan pada industri kaos turun, otomatis berpengaruh terhadap pendapatan para pengusaha jasa-jasa tersebut. Sementara untuk jasa pengelasan, industri kaos tidak telalu mempengaruhi jasa ini. Hal ini dikarenakan konsumen jasa tersebut bukan saja berasal dari industri kaos namun juga dari masyarakat sekitar, sehingga pengaruh industri kaos terhadap jasa ini tidak terlalu berpengaruh. Hal demikian menggambarkan bahwa dampak industri kaos memberikan dampak yang positif karena menciptakan lapangan pekerjaan baru dalam hal ini para pengusaha jasa-jasa tersebut.

Selain kegiatan-kegiatan jasa yang telah dijelaskan pada alinea sebelumnya industri kaos Suci berdampak pula pada masyarakat bukan pengusaha jasa-jasa tersebut. Hal ini ditunjukan dengan keterlibatan sebagian masyarakat sekitar dalam tahapan *finishing*, seperti pelipatan baju, pengemasan, membersihkan benang dari baju-baju yang telah dijahit. Namun kondisi ini berlaku pada musim-musim tertentu apabila industri kaos lagi kebanjiran orderan, sehingga para pengusaha industri melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja bantuan.

Selain itu dampak kegiatan ekonomi yang bersifat tak langsung yang berhubungan dengan masyarakat sekitar yaitu masyarakat menjadi pengusaha baru untuk mendukung kebutuhan industri kaos. Jenis usaha pendukung antara lain menjadi pengusaha warung makan, warung kelontong, pengusaha kontrakan, toko kain, toko tinta, toko material, tempat *fotocopy, voucher Hp*, pom bensin, jasa pengiriman barang (TIKI), jasa *travel, laundry*.

Untuk pengusaha kontrakan dalam hal ini para pengusaha industri mengontrakan tempat/rumah masyarakat sekitar sebagai kantor dan juga sebagai rumah produksi, sekaligus tempat tinggal bagi tenaga kerja yang umumnya berasal dari sekitar dan luar Kota Bandung. dengan demikian memberikan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Sedangkan untuk usaha warung kelontong, rumah makan, *voucher Hp*, merupakan kegiatan ekonomi penunjang kebutuhan baik itu tenaga kerja maupun pengusaha industri. Dengan adanya warung kelontong, warung makan,

warung kopi, *voucher Hp*, dan *minimarket* memudahkan para pelaku industri ketika hendak memenuhi kebutuhan makan dan komunikasi.

Selain itu terdapat pula toko kain, toko tinta, toko material, dan *fotocopy* yang merupakan toko penyediaan bahan baku dalam proses produksi. Keberadaan usaha ini. Memberikan kemudahan bagi para pengusaha industri kaos dalam memperoleh bahan baku karena lokasinya yang berdekatan sehingga otomatis dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Sedangkan untuk jasa TIKI, dan *travel*, lebih kepada kemudahan pemasaran hasil produksi mengingat banyaknya orderan yang berasal dari luar daerah, otomatis dengan adanya jasa ini memudahkan pengusaha industri dalam pengiriman barang dan juga pengantaran barang. Selain itu juga dengan adanya travel di sekitar kawasan sentra industri kaos juga ikut memudahkan para konsumen dari luar Kota Bandung ketika hendak berkunjung ke kawasan sentra.

Berikut ini perkiraan jumlah kegiatan usaha masyarakat sekitar kawasan sentra industri kaos Suci berdasarkan hasil survey primer:

**Tabel IV-15**

**Jumlah Kegiatan Usaha Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Kaos Suci yang Berhubungan Langsung/*Direct***

| No | Jenis Usaha | Jumlah Unit Usaha |
|---|---|---|
| **1.** | Jahit | ±27 |
| **2.** | Bordir | ±5 |
| **3.** | Sablon | ±7 |
| **4.** | *Digital printing* | ±20 |
| **5.** | Las | ±10 |

*(hasil survey, 2010)*

**Tabel IV-16**

**Jumlah Kegiatan Usaha Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Kaos Suci yang Berhubungan Tidak Langsung/Indirect**

| No | Jenis Usaha | Jumlah Unit Usaha |
|---|---|---|
| **1** | Toko Kain | ±4 |
| **2** | Toko Tinta | ±2 |

| No | Jenis Usaha | Jumlah Unit Usaha |
|---|---|---|
| **3** | *Voucher Hp* | ±60 |
| **4** | Warung Kelontong | ±60 |
| **5** | Warung Makan | ±30 |
| **6** | Toko Material | ±4 |
| **7** | *Fotocopy* | ±5 |
| **8** | *Minimarket* | 2 |
| **9** | Warung Kopi | ±20 |
| **10** | Travel | 1 |
| **11** | Pengiriman Barang (TIKI) | 2 |
| **12** | Pom Bensin | 1 |

*(hasil survey, 2010)*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah kegiatan masyarakat yang bersifat berhubungan langsung dengan industri kaos memiliki jumlah yang bergam, untuk jasa *digital printing* dan sablon, dapat dilihat ternyata jumlah jasa digital lebih banyak dibandingkan dengan jasa sablon. Hal ini dikarenakan sekarang ini kebanyakan para pengrajin lebih banyak menggunakan *digital printing* daripada sablon untuk percetakan, alasan para pengrajin menggunakan *digital printing* karena pengerjaannya lebih cepat dan lebih efisien, serta tidak menghasilkan limbah cair. Sedangkan untuk jasa bordi, jahit dan pengelasan, jumlah jasa jahit umumnya lebih banyak dibandingkan dengan jasa bordir. Hal ini dikarenakan para tukang jahit selain spesialis menjahit juga sekaligus untuk bordir, sehingga untuk jasa bordir yang berdiri sendiri jumlahnya lebih sedikit. Sebaliknya dengan jasa pengelasan, biasanya orderan beragam, jasa pengelasan selain orderan dari industri kaos juga dari masyarakat di luar kawasan sentra maupun di dalam kawasan sentra.

Umumnya untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat langsung, banyak terkonsentrasi pada kawasan Muarajeun, tepatnya pada RW05. Jasa menjahit merupakan kegiatan yang paling dominan di kawasan ini, sehingga orderan untuk menjahit bukan hanya berasal dari industri kaos tetapi juga berasal dari masyarakat di dalam maupun di luar kawasan Muararajeng. Untuk jumlah orderan dari industri kaos kepada jasa-jasa tersebut tidak menentu, apabila industri mengalami kebanjiran orderan dalam sehari orderan dapat berkisar 300-500 kaos, sedangkan untuk hari normal berkisar 50-100 kaos, itu pun tidak tiap hari tergantung orderan pada industri.

Untuk ongkos/upah dari industri untuk jasa-jasa tersebut, jasa jahit kaos rata-rata 2000-5000/kaos, sedangkan untuk jaket 15000/jaket tergantung tingkat kesulitannya, untuk jasa *digital printing* 5000-10000/kaos, dan jasa bordir 2500-7500/baju, tergantung tingkat kesulitannya. Untuk tenaga kerja pada jasa-jasa tersebut rata-rata terdiri atas 2-5 pekerja.

Untuk jasa-jasa lainnya seperti warung kelontong, warung makan, *voucher Hp*, *laundry*, *fotocopy*, toko tinta, toko kain, dan jasa-jasa lainnya, merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang muncul sebagai pendukung baik itu untuk para pelaku industri kaos maupun untuk pendukung kegiatan proses produksi.

Dengan munculnya kegiatan usaha masyarakat tersebut maka dapat menggambarkan kontribusi ekonomi sebagai dampak dari adanya industri kaos terhadap masyarakat sekitar industri kaos.

### 4.6 Analisis Potensi Industri Kaos Suci Terhadap Ekonomi Lokal.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada sub bab 4.1 sampai 4.5, dan merujuk pada teori tentang kriteria ekonomi lokal sebagai berikut (Blakely, 1987):

- Bahan baku dan sumber daya lokal
- Dapat digerakan oleh penduduk lokal/sesuai dengan kemampuan (SDM) penduduk lokal
- Pengusaha dan tenaga kerja dominan adalah tenaga kerja lokal
- Melibatkan sebagian besar penduduk lokal
- Skala pelayanan kecil ditunjukan oleh jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja
- Terdapat organisasi/kelompok kegiatan ekonomi
- Terdapat keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain
- Memunculkan wiraswasta baru.

Maka pada sub bab ini akan dibahas mengenai potensi industri kaos terhadap ekonomi lokal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel IV-17**

**Dampak Potensi Industri Kaos Terhadap Ekonomi Lokal**

| No | Aspek | Dampak Terhadap Ekonomi Lokal | Kesesuaian Dengan Kriteria Ekonomi Lokal (Blakely 1987) |
|---|---|---|---|
| **1.** | Pengusaha Industri Kaos Suci | • Memunculkan para pengusaha lokal untuk membuka usaha industri kaos. Dengan demikian menciptakan lapangan pekerjaan.<br>• Munculnya Perkumpulan/Organisasi Koperasi Pengrajin Sentra Kaos dan Spanduk (KoPsenKaoS) yang beranggotakan pengusaha pengrajin sentra industri kaos Suci Untuk mendukung segala kegiatan guna mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan industri kaos.<br>• Kebutuhan akan ruang/tempat bagi para pengusaha yang bukan pengusaha lokal, sehingga memunculkan kegiatan ekonomi baru bagi masyarakat sekitar sebagai pengusaha kontrakan. Selain itu kebutuhan makan yang memunculkan kegiatan ekonomi masyarakat, dimana masyarakat menjadi pengusaha warung nasi, warung kopi serta toko kelontong. | • Pengusaha industri Kaos Suci dominan pengusaha lokal<br>• Memiliki organisasi/ kelompok pengusaha pengrajin industri kaos Suci.<br>• Adanya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi sekitar industri<br>• Memunculkan wiraswasta baru |
| **2.** | Tenaga Kerja Industri Kaos Suci | • Dampak tenaga kerja industri tidak terlalu berpengaruh terhadap ekonomi lokal, hal ini disebabkan sebagian besar tenaga kerja bukan tenaga kerja lokal. Kebanyakan berasal dari luar Kota Bandung dan sekitar Kota Bandung.<br>• Masyarakat menjadi pengusaha baru untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan para tenaga kerja. | • Tenaga kerja industri kaos Suci bukan tenaga kerja lokal, sehingga tidak sesuai dengan kriteria<br>• Memunculkan wiraswasta baru<br>• Keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain |
| **3.** | Bahan Baku Industri Kaos | Bahan baku industri kaos Suci, kebanyakan dibeli di luar kawasan sentra industri kaos Suci. Hal ini dikarenakan kelengkapan bahan baku serta harga bahan baku yang relatif mahal dibandingkan kawasan di luar sentra industri kaos Suci. sehingga bahan baku industri kaos Suci tidak berpengaruh terhadap ekonomi lokal. | bahan baku industri kaos Suci bukan bahan baku lokal, sehingga tidak sesuai dengan kriteria |
| **4.** | Rantai Produksi Industri Kaos Suci | • Pada rantai produksi industri kaos, pada pengerjaannya umumnya tidak berlangsung pada masing-masing *outlet* industri/tidak dikerjakan sepenuhnya oleh industri itu sendiri, melainkan melakukan kerjasama dengan beberapa para jasa yang berkaitan dengan pembuatan produk industri kaos Suci. Seperti jasa sablon, jahit, bordir, *digital printing*, dan lainnya.<br>• dalam keadaan tertentu/ketika banyak orderan, para | • Memunculkan wiraswasta baru<br>• Keterkaitan terhadap kegiatan ekonomi lain.<br>• Melibatkan masyarakat lokal dalam proses produksi yang<br>• Digerakan oleh masyarakat lokal dalam |

| No | Aspek | Dampak Terhadap Ekonomi Lokal | Kesesuaian Dengan Kriteria Ekonomi Lokal (Blakely 1987) |
|---|---|---|---|
| | | pengusaha industri banyak yang melibatkan masyarakat sekitar yang memiliki kemampuan (SDM) yang berhubungan dengan proses pembuatan produk industri kaos, untuk terlibat menjadi tenaga bantu dalam proses produksi.<br>• dampak rantai produksi mengakibatkan munculnya para wiraswasta baru yang menggambarkan adanya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain pada rantai produksi. | proses produksi. |

*(Sumber: hasil analisis 2010)*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kegiatan pada industri kaos baik itu kegiatan produksi maupun pekerja industri, memberi dampak pada ekonomi lokal. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan industri kaos mengakibatkan munculnya para pengusaha lokal, para wiraswasta baru di sekitar industri kaos yang menyediakan kebutuhan tempat tinggal/makan/komunikasi dan lainnya bagi para pekerja/pengusaha industri kaos. Selain itu masyarakat juga dilibatkan dalam proses produksi, terlihat pada waktu orderan industri kaos ketika mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan industri kaos dapat digerakan dengan kemampuan (SDM) masyarakat lokal.

Jika dilihat, aspek-aspek tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan antara aspek satu dengan aspek lainnya, misalnya pada aspek pengusaha industri kaos dan tenaga kerja. Kebanyakan tenaga kerja industri yang berasal dari luar diberi tempat tinggal yang digabungkan dengan rumah produksi. Hal ini menggambarkan adanya hubungan pengusaha industri dengan tenaga kerja. Dimana jika para pengusaha tidak memberikan tempat tinggal bagi para pekerja otomatis para pekerja harus mengeluarkan uang dari gaji mereka untuk mengontrak/mengekos, sedangkan bagi pengusaha dengan adanya para tenaga kerja yang dikumpulkan pada rumah produksi, otomatis mempercepat proses produksi.

Selain itu untuk pengusaha industri terhadap rantai produksi, memiliki hubungan antara para pengusaha dengan jasa-jasa yang terlibat dengan proses produksi, dimana dengan adanya jasa-jasa tersebut, sehingga proses produksi dapat

berjalan dengan baik, mengingat keterbatasan alat-alat dalam proses pengerjaan. Selain itu juga hubungan dengan masyarakat sekitar industri yang saling menguntungkan, dimana masyarakat sekitar diperbantukan menjadi tenaga bantu dalam proses produksi untuk mempercepat produksi, ketika terjadi kenaikan orderan.

## 4.7 Analisis Keruangan Kawasan Industri Kaos Suci Terhadap Pendapatan, Kenyamanan, dan Munculnya *Outlet -outlet* Industri Kaos.

### 4.7.1 Dampak Aglomerasi Terhadap Munculnya *Outlet* Industri Kaos

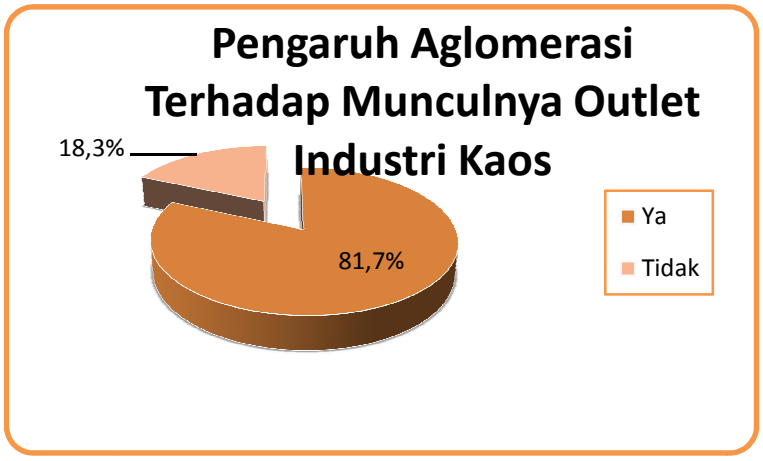
Dampak aglomerasi terhadap munculnya *outlet* industri berdasarkan hasil survey kuesioner dengan para pengusaha industri kaos dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV-18**

**Pengaruh Aglomerasi Terhadap Munculnya *Outlet* Industri Kaos Suci**

| Pengaruh Aglomerasi | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Ya** | 49 | 81,7% |
| **Tidak** | 11 | 18,3% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

***(sumber: hasil survey 2010)***




**Gambar 4.21**

**Persentase Pengaruh aglomerasi Terhadap Munculnya *Outlet* Industri Kaos**

Jika dilihat pada tabel IV-17 dan gambar 14.7 di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya aglomerasi yang terjadi diindustri kaos Suci, yang mempengaruhi para pengusaha industri membuka usaha industri kaos. Hal ini dibuktikan dengan persentase pengusaha yang menjawab berpengaruh sebesar 81,7% daripada yang menjawab tidak berpengaruh sebesar 18,3%.

Aglomerasi industri kaos Suci, menggambarkan bahwa pengaruh aglomerasi disambut baik oleh para pengusaha industri, karena merupakan faktor yang mendorong para pengusaha untuk membuka usaha di kawasan Suci karena sentra industri yang mengumpul dan memusat. Salah satu keuntungan yang didapat dari adanya aglomerasi ini yaitu pengelolaan industri lebih optimal.

Alasan para pengusaha terkait dengan aglomerasi industri kaos dengan ide membuka *outlet* industri. berdasarkan hasil wawancara yaitu mereka menyatakan kondisi yang demikian memudahkan dalam pemasaran, mudah mendapat konsumen. Mereka berpendapat pemasarannya itu melalui mulut ke mulut apalagi ditambah model sentra yang memusat memudahkan orang untuk mengingat kawasan sentra ketika pertama berkunjung ke sentra. Selain itu mereka berpendapat bahwa semakin mengumpul daya tarik bagi pembeli semakin tinggi.

Aglomerasi industri yang terjadi pada industri kaos Suci juga berdampak pada pemusatan kegiatan-kegiatan ekonomi pendukung proses produksi. hal ini terlihat dengan kegiatan-kegiatan atau jasa-jasa *digital printing*, jasa jahit/bordir yang ikut teralokasi pada lapisan-lapisan rumah penduduk yang berada di belakang industri kaos, yang membuka jasa-jasa tersebut. Kondisi demikian juga mengakibatkan kawasan belakang industri kaos Suci menjadi terkenal sebagai kawasan jahit dan bordiran. Selain itu kondisi demikian juga berpengaruh pada orderan para tukang jahit. Orderan tidak lagi hanya berasal dari para pengusaha kaos sablon, akan tetapi berasal juga dari masyarakat dari luar kawasan maupun dalam kawasan sekitar industri kaos Suci.

### 4.7.2 Aglomerasi Terhadap Kenyamanan

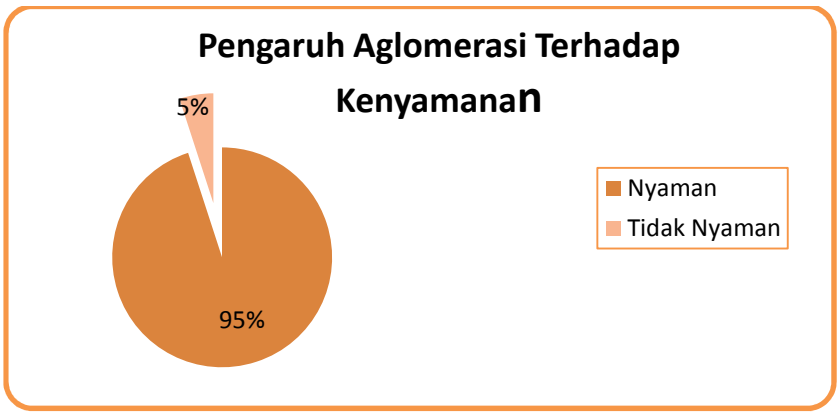
Pola sentra industri kaos yang mengumpul terkadang dapat memberikan kenyamanan maupun ketidaknyamanan. Kenyamanan dalam hal ini kenyamanan menjalankan usaha, yang dapat didefinisikam sebagai kemudahan, efisiensi waktu, serta persaingan, mengingat bentuk yang mengumpul terkonsentrasi disuatu tempat sehingga dapat berpotensi terhadap persaingan. Berikut ini tabel tentang persepsi para pengusaha terhadap kenyamanan maupun ketidaknyamanan terhadap pola keruangan industri kaos yang aglomerasi.

**Tabel IV-19**

**Pengaruh Aglomerasi Terhadap Kenyamanan**

| Persepsi | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Nyaman** | 57 | 95% |
| **Tidak Nyaman** | 3 | 5% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

***(sumber: hasil survey 2010)***




**Gambar 4.22**

**Persentase Pengaruh Aglomerasi Terhadap Kenyamanan**

Berdasarkan tabel IV-16 dan Gambar 4.25. dapat dilihat bahwa aglomerasi tidak berpengaruh terhadap kenyamanan. Artinya pengusaha/pengrajin merasa nyaman membuka usaha di sentra industri kaos yang berada di Jalan Surapati. Hal ini dibuktikan dengan persentase para pengrajin yang merasa nyaman sebanyak 95%, dibandingkan yang merasa tidak nyaman yang hanya sebanyak 5%.

Kenyamanan dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai kemudahan, dimana dengan sentra yang memusat menimbulkan muncul kegiatan ekonomi penunjang

industri di sekitar industri. Hal ini memberi keuntungan, kemudahan dalam penyelenggaraan industri agar lebih efisien, misalnya dalam perolehan bahan baku, serta memudahkan pengontrolan terhadap kegiatan produksi, dalam hal ini pengontrolan terhadap orderan dari industri kaos terhadap para tukang bordir, jahit, maupun sablon. Dengan adanya aglomerasi ini maka pengusaha industri dapat mengontrol pekerjaan para pengusaha jasa tersebut, karena lokasi pengerjaan yang masih sekitar industri, sehingga dengan demikian dapat menjaga mutu produksi dan meningkatkan produktivitas.

Selain itu juga memberikan kenyamanan bagi para konsumen yang datang berkunjung disentra industri ini. Konsumen dapat dengan mudah masuk keluar *outlet* walau hanya sekedar untuk bertanya-tanya tentang jenis-jenis produksi, harga, dan lainnya.

### 4.7.3 Aglomerasi Terhadap Pendapatan

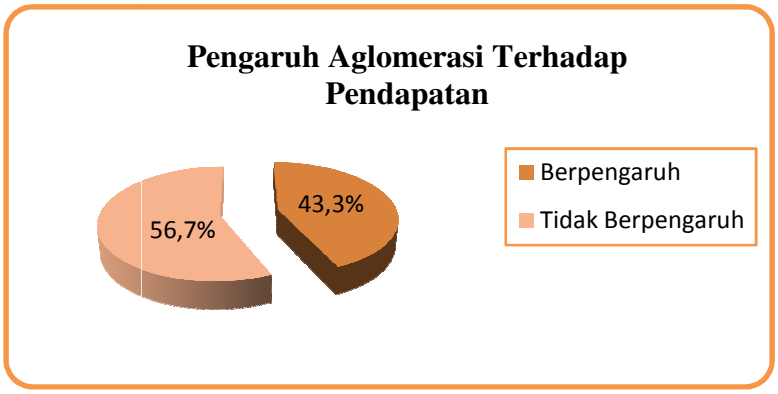
Bentuk yang mengumpul/teralokasi pada satu tempat seperti yang terlihat pada sentra industri kaos Suci yang terdapat di Jalan Surapati, dapat memberikan dampak positif maupun negatif, bagi pendapatan para pengusaha industri kaos. Berikut ini persepsi para pengusaha tentang pengaruh Aglomerasi terhadap pendapat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV-20**

**Pengaruh Aglomerasi Terhadap Pendapatan**

| Persepsi tentang pendapatan | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|
| **Berpengaruh** | 26 | 43,3% |
| **Tidak Berpengaruh** | 34 | 57% |
| **Jumlah** | 60 | 100% |

***(sumber: Hasil survey 2010)***




**Gambar 4.23**

**Pengaruh Aglomerasi Terhadap Pendapatan**

Jika dilihat pada Gambar 4.26 maka dapat disimpulkan bahwa pola sentra industri yang mengumpul atau aglomerasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini ditunjukan dengan persentase para pengrajin yang menyatakan tidak berpengaruh sebanyak 56,7%, sedangkan yang berpengaruh sebanyak 43,3%. Umumnya pengrajin yang menyatakan tidak berpengaruh alasannya karena rejeki masing orang telah ditentukan, selain itu juga yang berpendapat tidak berpengaruh karena masing-masing pengrajin sudah memiliki pelanggan sendiri-sendiri, sehingga aglomerasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Sebaliknya pengusaha yang menyatakan berpengaruh alasannya karena dapat berpotensi kehilangan konsumen khususnya yang belum menjadi pelanggan tetap. Karakter pengunjung yang membandingkan harga dari satu *outlet* ke *outlet* yang lain menjadi alasan bagi para pengrajin, apalagi pola yang mengumpul lebih memudahkan untuk masuk keluar tiap-tiap *outlet* . Kondisi demikian sehingga para pengrajin merasa aglomerasi berpengaruh terhadap pendapatan.

Jika dihubungkan dengan orderan industri kaos, maka dapat dikatakan bahwa pengusaha industri kebanyakan telah memiliki pelanggan tersendiri, kondisi demikian yang mengakibatkan industri ini tetap bertahan.

## 4.8 Analisis Kesesuaian Kawasan Industri Kaos Suci Terhadap Kebijakan Penataan Ruang

Kondisi keruangan kawasan industri kaos Suci jika disesuaikan dengan kebijakan penataaan ruang berdasarkan RDTR WP Cibeunying dan RTRW Kota Bandung, tentang industri dan pergudangan. Maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Industri kecil dan menengah tidak berwawasan lingkungan dan menimbulkan dampak terhadap lalu lintas dan jaringan jalan harus keluar dari kota secara bertahap. Industri kaos Suci berada di Jalan Suci yang berstatus sebagai jalan arteri primer yang menghubungkan Kota Bandung bagian timur dan bagian barat, sehingga memiliki peran yang penting dalam pergerakan Kota Bandung. Sistim parkir industri kaos pada kawasan Suci yaitu *on street parking*, karena tidak memiliki lahan parkir sehingga menggunakan badan jalan sebagai tempat parkir. Kendati demikian walaupun kondisi parkir industri yang *on street parking* bukan menjadi dampak utama terjadi kemacetan di Jalan Suci, akan tetapi berdampak terhadap terhambatnya arus pergerakan kendaraan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil pengamatan, parkiran didepan-depan *sourum/outlet* industri tidak terlalu padat jika dibandingkan dengan parkiran kendaraan masyarakatyang mendatangi Kantor Imigrasi yang sering memakai badan jalan sebagai tempat parkir karena tempat parkir yang disediakan tidak mencukupi jumlah kendaraan pengujung pada Kantor imigrasi. Selain itu juga parkiran kendaraan bukan saja ditujukan pada *outlet -outlet* industri akantetapi juga pada kegiatan-kegiatan ekonomi di sekitar kawasan Suci, seperti warung makan, warung kelontong, dan jasa-jasa lainnya yang berada di sekitar industri kaos Suci. Berdasarkan pengamatan kemacetan di Jalan Suci lebih diakibatkan volume kendaraan yang tinggi dan tidak didukung dengan kapasitas jalan memadai. Dengan demikian kesesuain kawasan industri kaos Suci terhadap kebijakan dianggap berada pada kawasan Suci dan tidak perlu dipindahkan/direlokasikan

- Industri kecil dan menengah berwawasan lingkungan yang ada di lingkungan permukiman dapat dipertahankan selama tidak menimbulkan dampak negatif. Dimana yang dimaksud dengan berwawasan lingkungan adalah industri yang tidak menguras air, terutama air tanah dalam, dan tidak menimbulkan gangguan lingkungan, antara lain pencemaran udara, suara, limbah cair, dan limbah padat berbahaya (B3). Jika disesuaikan dengan kondisi keruangan kawasan industri kaos Suci, maka dapat dianalisis sebagai berikut:
  - Kegiatan industri kaos Suci tidak menimbulkan pencemaran udara, karena tidak adanya aktivitas dari industri yang menyebabkan pencemaran udara.
  - Kegiatan industri kaos Suci tidak menimbulkan kebisingan suara. walaupun alat-alat penunjang kegiatan produksi, seperti mesin jahit, obras dan lainnya dapat menghasilkan suara. Namun demikian hal tersebut tidak sampai menimbulkan kebisingan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil survey kebanyakan para para tukang jahit dan obras memiliki peredam suara sehingga dapat meredam suara yang berasal dari mesin-mesin tersebut. Dengan demikian kegiatan industri tidak berdampak pada suara.
  - Kegiatan industri kaos Suci tidak menguras air tanah. Hal ini dikarenakan kegiatan industri kaos Suci tidak terlalu membutuhkan air tanah dalam proses produksi. sehingga tidak berdampak dalam pengurasan air tanah.
  - Kegiatan industri kaos Suci tidak menimbulkan limbah cair dan limbah padat. Hal ini dikarenakan untuk pembuangan limbah padat, seperti sisa-sisa bahan kaos pada industri kaos Suci, pembuangan dilakukan dengan cara sisa bahan kaos dikumpulkan kedalam karung kemudian dibawa ke tempat pembuangan yang disediakan di sekitar kawasan industri. Sedangkan pembuangan limbah cair yang berasal dari kegiatan pencelupan dan sablon dibuang ke wadah yang bernama *sew* yang kemudian dibawa ketempat pembuangan umum. Selain itu juga sekarang ini berdasarkan hasil survey jumlah kegiatan penyablonan lebih sedikit dibandingkan dengan jasa *digital printing* yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini menggambarkan adanya pergantian/perubahan dari sablonan menjadi

*digital printing*. Kebanyakan para pengusaha menggunakan jasa *digital printing* dalam pembuatan kaos dibandingkan dengan jasa sablon, dikarenakan berdasarkan waktu pengerjaannya jasa *digital printing* lebih cepat pengerjaannya dibandingkan dengan sablon, sehingga limbah cair yang dihasilkan dari industri kaos tidak terlalu berdampak pada pencemaran. Hal ini juga didukung dengan hasil pengamatan terhadap kondisi saluran drainase pada kawasan industri kaos Suci yang warna airnya tidak berwarna-warni.

- Untuk beberapa industri rumah tangga yang masih ada di Wilayah Cibeunying, seperti usaha pencelupan dan sablon, sebaiknya jumlahnya tidak mengalami penambahan dan lokasi pengembangannya diarahkan ke Wilayah Cibeunying bagian timur dan tidak berlokasi di sepanjang jalan arteri primer. Jika dilihat kesesuain kawasan industri kaos Suci dengan arahan RDTR WP Cibeunying seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Industri kaos Suci layak untuk direlokasi karena berada pada sepanjang jalan arteri primer. Akantetapi hal ini jika ditinjau dari dampak terhadap lalu lintas tidak memberikan dampak yang besar, dalam hal ini kemacetan. Selain itu kontribusi bagi ekonomi masyarakat memberikan dampak yang signifikan, sehingga apabila direlokasikan akan berdampak pada masyarakat sekitar industri. Namun untuk membatasi jumlah industri perlu dilakukan, hal ini dikarenakan kapasitas ruang pada kawasan Suci yang tidak memungkinkan untuk penambahan jumlah industri.